

**SISTEM *TA'RĪB* DALAM KITAB '*AISYAL-BAḤRI*
KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR BATANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Agama Islam



oleh:

Nur Syahid

NIM: 2100018019

Konsentrasi: Pendidikan Bahasa Arab

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : NUR SYAHID
NIM : 2100018019
Judul Penelitian : SISTEM TA'RIB DALAM KITAB '*AISY AL-BAHRI*
KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR BATANG
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**SISTEM TA'RIB DALAM KITAB '*AISY AL-BAHRI*
KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR BATANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 September 2023
Pembuat Pernyataan,



Nur Syahid
NIM: 2100018019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

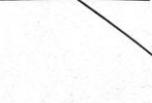
PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nur Syahid**
NIM : 2100018019
Judul Penelitian : **Sistem Ta'rib dalam Kitab "Aisy al-Bahri"**
Karya Kyai Muhammad Anwar Batang

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 13 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	<u>20-12-2023</u>	
Dr. H. Mahfud Siddiq, Lc., MA. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>20-12-2023</u>	
Dr. H. Suja'i, M.Ag. Pembimbing/Penguji	<u>20-12-2023</u>	
Prof. Dr. H. Rokhmadi, M.Ag. Pembimbing/Penguji	<u>20-12-2023</u>	
Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag. Penguji	<u>20-12-23</u>	

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 01 Desember 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Syahid**
NIM : 2100018019
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **SISTEM TA'RIB DALAM KITAB 'AISY AL-BAHRI
KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR BATANG**

Kami memandang bahwa Proposal Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Suja'i, M.Ag.
NIP: 1970050319960310003

Pembimbing,



Dr. Rokhmadi, M.Ag.
NIP: 196605181994031002

ABSTRAK

Judul : **Sistem *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri*
Karya Kyai Muhammad Anwar Batang**
Penulis : Nur Syahid
NIM : 2100018019

Bahasa Arab bisa disebut sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang tentu memiliki kemungkinan untuk terus berkembang. *Ta'rib* sebagai bukti adanya perkembangan di dalam Bahasa Arab. *Ta'rib* muncul disebabkan karena masuknya bahasa asing pada Bahasa Arab yang kemudian mengalami adanya perubahan didalam sebagian bentuknya. Terdapat kelompok yang menolak adanya *ta'rib* karena akan menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa yang mudah dipengaruhi dan dikolonialisme oleh bahasa lain. Namun adapula tokoh yang justru mendukung keberadaan *ta'rib* dengan alasan agar Bahasa Arab semakin mudah diterima oleh bangsa lain. Termasuk di Indonesia ada Kyai Anwar yang dalam kitabnya terdapat istilah-istilah *ta'rib*. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hal-hal berikut: (1) Apa yang melatarbelakangi penulisan kitab '*Aisy al-Bahri*? (2) Bagaimana Sistem dan Model *ta'rib* Kyai Anwar? (3) Bagaimana Implikasi sistem *ta'rib* tersebut dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia?.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan data primer berupa Kitab '*Aisy al-Bahri* dan sumber sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sumber primer sehingga mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, Kitab '*Aisy al-Bahri* menjadi penting penulisannya karena memuat beberapa hal penting dalam keilmuan islam baik itu dari segi hukum islam maupun kebahasaaraban yang keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun dari segi hukum islam, Kyai Muhammad Anwar mencoba memberikan informasi tentang hukum kehalalan atau keharaman hewan endemik yang berada di pesisir pantai utara jawa yang mungkin di dunia arab tidak ditemukan yang juga menjadi sebab Kyai Anwar mengarang atau menta'*rib* istilah-istilah hewan tersebut.

Kedua, Kyai Muhammad Anwar menyajikan bentuk sistem *ta'rib* dengan melakukan penyalinan dari huruf-huruf abjad (abcd..) kedalam huruf arab dengan memperhatikan masing-masing hurufnya

yang kemudian disajikan dalam model apa adanya dari bahasa asli yang kemudian di deskripsikan untuk mempermudah pemahaman meskipun masih ada beberapa huruf yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada dikarenakan bahasa asalnya menggunakan bahasa jawa.

Ketiga, meskipun tidak signifikan. Kehadiran kitab '*Aisy al-Bahri* tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pecinta ilmu. Terbukti dengan adanya beberapa lembaga yang mengkaji kitab tersebut meskipun hanya dari sudut pandang hukum islam saja. Namun demikian adanya *ta'rib* yang dilakukan oleh Kyai Anwar sedikit banyak tentu membawa dampak bagi pendidikan Bahasa Arab bagi masyarakat yang kemudian memberikan informasi bahwa istilah *Kepiting* juga bisa disebut sebagai Bahasa Arab.

Kata kunci : *Ta'rib*, '*Aisy al- Bahri*, Bahasa Arab

الخلاصة

العنوان: نظام التعريب في كتاب "عيش البحر" مُجد أنوار باتانج

المؤلف: نور شهيد

رقم القيد : 2100018019

اللغة العربية كلغة العلوم وبالتأكيد لديها إمكانية الاستمرار في التطور. التعريب هو دليل على تطورات اللغة العربية. وظهر التعريب نتيجة إدخال اللغات الأجنبية إلى اللغة العربية، ثم طرأت عليها تغييرات في بعض أشكالها. وهناك فئات ترفض التعريب لأنه يدل بأن اللغة العربية لغة متأثرة باللغات الأخرى. ومع ذلك، هناك شخصيات تؤيد وجود عملية التعريب على أساس أن اللغة العربية ستكون مشهورة ومقبولة إلى الدول الأخرى. وقد أَلَّف كياهي أنوار الكتاب الذي يحتوي على مصطلحات التعريب. وأما أسئلة البحث فهي: (1) ما خلفية وجود التعريب في كتاب كياهي أنور؟ (2) كيف نظام ونموذج كياهي أنور في التعريب؟ (3) كيف تأثير هذا التعريب على تطور اللغة العربية في إندونيسيا؟

للإجابة على هذه الأسئلة هناك عدة خطوات قام بها المؤلف، منها: يستخدم المؤلف نوعاً من البحث المكتبي مستخدماً بالبيانات الأولية على شكل كتاب عيش البحر والمصادر الثانوية على شكل المستندات المتعلقة بالمصادر الأولية بحيث يحصل على نتائج البحث على النحو التالي:

أولاً، إن تأليف كتاب عيش البحر أمر مهم لأنه يحتوي على عدة أمور مهمة في العلوم الإسلامية، سواء من حيث الشريعة الإسلامية أو اللغة العربية، وكلاهما

دور مهم في تطور العلوم. أما بالنسبة للشريعة الإسلامية، فيحاول كياهي مُجّد أنور حول قانون الحيوانات إما من حله أو تحريمه التي كانت في البحر بالجاوي، وتمكن الحيوانات لا توجد في العالم العربي، وهذا أيضاً احد السبب قام كياهي أنور بالتعريب هذه الحيوانات.

ثانياً، يقدم كياهي مُجّد أنور شكلاً من أشكال نظام التعريب من خلال نسخ الحروف الأبجدية (abcd..) إلى الحروف العربية مع الاهتمام بكل حرف ثم يقدمها تسهيلاً لتفهمها في اللغة العربية، على الرغم من أنه لا تزال هناك بعض الحروف التي لا تتوافق مع القواعد الموجودة باللغة العربية لأن اللغة الأصلية هي اللغة الجاوية.

ثالثاً، من المؤكد وإن لم يكن كبيراً أن وجود كتاب عيش البحر له جاذبيته الخاصة لطلبة العلوم. ومما يدل على ذلك وجود عدة مؤسسات تقوم بدراسة هذا الكتاب، ولو من منظور الشريعة الإسلامية فقط. ومع ذلك، فإن التعريب الذي قام به كياهي أنور كان له تأثير على تعليم اللغة العربية للمجتمع وتفيد بأن مصطلح "الكفيطيغ" هو الكلمة العربية المعربة.

الكلمات المفتاحية: التعريب، عيش البحر، اللغة العربية

CONCLUSION

**Title : The Arabization system in the book “*Aisy al-Bahri*”
by Muhammad Anwar Batang**

Author: Nur Syahid

NIM : 2100018019

Arabic as the language of science certainly has the potential to continue to develop. Arabization is evidence of developments in the Arabic language. Arabization appeared as a result of the introduction of foreign languages into the Arabic language, and then changes occurred in some of its forms. There are groups that reject Arabization because it indicates that the Arabic language is a language influenced by other languages. However, there are figures who support the Arabization process on the basis that the Arabic language will be famous and acceptable to other countries. Kiahi Anwar wrote the book, which contains Arabization terminology. The research questions are: (1) What is the background to the presence of Arabization in Kayahi Anwar’s book? (2) How is Kayahi Anwar’s system and model in Arabization? (3) How does this Arabization affect the development of the Arabic language in Indonesia?

To answer these questions, there are several steps taken by the author, including: The author uses a type of desk research using primary data in the form of a book on sea life and secondary sources in the form of documents related to the primary sources, so that he obtains the results of the research as follows:

First, writing the book *Aish al-Bahr* is important because it contains several important matters in Islamic sciences, both in terms of Islamic law and the Arabic language, both of which have an important role in the development of sciences. As for Islamic law, Kiahi Muhammad Anwar is trying to solve the law on animals, either by solving them or by making them legal, which were in the sea in Java, and allowing animals that do not exist in the Arab world, and this is also one of the reasons why Kiahi Anwar Arabized these animals.

Secondly, Kiahi Muhammad Anwar presents a form of Arabization system by transcribing the letters of the alphabet (abcd..) into Arabic letters, paying attention to each letter and then presenting

them to facilitate their understanding in the Arabic language, although there are still some letters that do not conform to the rules. It is in Arabic because the original language is Javanese.

Third, it is certain, although not great, that the existence of a book about sea creatures has its own appeal to students of science. Evidence of this is the presence of several institutions that study this book, even from the perspective of Islamic law only. However, the Arabization carried out by Kiahi Anwar had an impact on the teaching of Arabic to the community and the term “الكفيطنج” is reported to be the Arabized Arabic word.

Keywords: Arabization, *'Aisy al-Bahri*, Arabic language

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya tiada henti kepada kita semua sehingga kita bisa terus beraktifitas dalam lindungan-Nya. Dan berkat pertolongan-Nya pula tesis ini yang berjudul “**Sistem Ta’rīb Dalam Kitab ‘Aisy al-Bahri Karya Kyai Muhammad Anwar Batang**” dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak lupa selalu kami haturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang luar biasa :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Pascasarana UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Suja’i, M.Ag. dan Dr. H. Rokhmadi, M.Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan sehingga bisa terselesaikan tesis ini.
5. Ayahanda Kardani, SH. dan Ibunda Windriati, S.Pd.I sebagai orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do’a dan dukungannya kepada semua putra-putrinya.

6. Istri tercinta Filkhatun, S.Pd dan ananda Muhammad Malkan Hadana sebagai pelengkap hidup yang senantiasa kebersamai.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a dan dukunganya dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berdoa dan berharap semoga tesis ini dapat membawa keberkahan dan memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan serta membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Semarang, 01 Desember 2023

Nur Syahid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : <i>TA'RĪB</i>	19
A. <i>Ta'rīb</i>	19
1. Pengertian <i>Ta'rīb</i>	19
2. Latar Belakang Terjadinya <i>Ta'rīb</i>	21
3. Otoritas <i>Ta'rīb</i>	24
B. Dinamika Perkembangan <i>Ta'rīb</i>	25
1. <i>Ta'rīb</i> pada Abad XIX	25
2. <i>Ta'rīb</i> Era Modern (Abad XX)	31
C. Model Pembentukan <i>Ta'rīb</i>	35
a) Pola Morfologis	35
b) Penyerapan	40

c) Terjemahan	42
d) Kosa Kata Baru	43
D. Sistem Penulisan <i>Ta'rib</i>	43
1. Tahapan <i>Ta'rib</i>	43
2. Sistem Bunyi	45
3. Ciri-ciri Isim <i>Ta'rib</i>	47
4. Sistem Penulisan <i>Ta'rib</i>	48
E. Implikasi Karya Ulama Nusantara	56
BAB III : KITAB '<i>AISY AL-BAHRI</i> KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR	61
A. Latar Belakang Penulisan Kitab '<i>Aisy al-Bahri</i>....	61
B. Model dan Sistem Penyajian <i>Ta'rib</i> Kitab '<i>Aisy al-Bahri</i>.....	66
C. Implikasi <i>Ta'rib</i> Kyai Muhammad Anwar Batang dalam Pembelajaran Bahasa Arab	77
BAB IV : KITAB '<i>AISY AL-BAHRI</i> KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR	79
A. Latar Belakang Penulisan Kitab '<i>Aisy al-Bahri</i>....	79
B. Model dan Sistem Penyajian <i>Ta'rib</i> Kitab '<i>Aisy al-Bahri</i>.....	82
C. Implikasi <i>Ta'rib</i> Kyai Muhammad Anwar Batang dalam Pembelajaran Bahasa Arab	107
BAB V : PENUTUP	114
A. SIMPULAN	114
B. SARAN	115
C. PENUTUP	115

KEPUSTAKAAN 116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab menjalankan peranannya menjadi dua mode. Mode pertama ialah Bahasa Arab harus menjadi bahasa yang mudah diterima oleh banyak kebudayaan. Mode kedua, Bahasa Arab harus akomodatif terhadap keilmuan yang disampaikan melalui bahasa lain. Seiring berjalannya waktu Bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa pemberi kebaruan tetapi juga bahasa yang terbuka dan mampu menyerap kebaruan. Meskipun dilematis Bahasa Arab tetap menjadi bahasa yang adaptif dan fleksibel untuk menerima ilmu pengetahuan baru yang berasal dari budaya non Arab.¹

Dalam kerangka berfikir yang demikian, Bahasa Arab akhirnya bukan saja menjadi bahasa kebudayaan orang Arab. Bahasa Arab menjelma menjadi bahasa ilmu pengetahuan universal yang diakses dan digunakan oleh banyak kalangan, baik untuk kepentingan keilmuan fiqh, filsafat, sosial budaya, dan teknologi. Bahasa Arab menjadi terbuka untuk menerima istilah-istilah baru yang muncul dari luar kebudayaan asalnya.²

¹ Abdul Malik, Arabisasi (*Ta'rib* dalam Bahasa Arab) Tinjauan Deskriptif Historis, Jurnal Adabiyat, 8(2), Des 2009..

² Syaifullah, "*Ta'rib* (Arabisasi) Istilah-Istilah Budaya Dalam Majalah Alo Indonesia," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6 (2020): 78-91.

Bahasa Arab dengan demikian bukan lagi monopoli orang Arab, meskipun yang paling berhak mengklaim kepemilikan Bahasa Arab ialah orang Arab sebagai pengguna bahasa tersebut. Akan tetapi dalam kerangka Bahasa Arab sebagai ilmu pengetahuan, maka menjadi logis para ilmuan di luar Arab yang berkepentingan untuk menggunakan Bahasa Arab menjadi wajar untuk menghasilkan istilah baru yang berangkat dari budaya asalnya yang di luar Arab. Meskipun demikian hal itu tidak dapat dilakukan secara bebas. Ketika suatu bahasa atau istilah memang tidak ada di dalam Bahasa Arab barulah diperlukan untuk mengarabkan kata atau istilah tersebut.³

Bahasa Arab adalah salah satu Bahasa Semit, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan Bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo-Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur dari pada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa semit. Bahasa Arab memiliki ciri atau tanda-tanda yang khusus, misalnya pada aspek kosakata. Ciri khas yang dimiliki Bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui derivasi maupun dengan cara infleksi.⁴

Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, Bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata. Ketika bahasa bertemu dengan fenomena modernitas baik dari sisi ilmu, teknologi, dan budaya, ia

³ Muḥammad As'ad an-Nāziri. *Fiḥu al-Lughah: Munā ḥiluhu Wa Masā'iluhu* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2009), h.302.

⁴ Muhammad 'Abdurrahmān, "Al-Ta'rīb fī Mushtalahāt Al-fuqahā," *Majallah Jāzān*,4(1), 2015.

akan mulai bertemu dengan istilah-istilah baru. Di sinilah terjadi kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain. Bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadikan salahsatu sebab adanya diserapnya bahasa asing menjadi kosakata Arab sehingga menambah banyak kosakata Bahasa Arab.⁵

Proses arabisasi bukan barang baru dalam wacana keilmuan Bahasa Arab. *Ta'rīb* muncul disebabkan karena masuknya bahasa asing pada Bahasa Arab yang kemudian mengalami adanya perubahan didalam sebagian bentuknya.⁶

Ta'rīb adalah bentuk masdar dari kata kerja عَرَبَ, yang memiliki makna penerjemahan dalam Bahasa Arab atau memindahkan bahasa asing ke dalam Bahasa Arab. Secara terminologi, *ta'rīb* adalah penyerapan unsur-unsur asing, baik dalam bentuk kata maupun istilah, yang diubah sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. Proses pembentukan *ta'rīb* terjadi dengan mengambil, meminjam, atau menerjemahkan istilah asing ke dalam Bahasa Arab sesuai dengan kaidah yang diterapkan oleh orang Arab dalam arabisasi, mungkin dengan menggunakan wazan atau derivasinya.⁷

⁵ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiqhu al-Lughah wa Khaṣa'isuhā*, (Beirut: Dār al-Islāmiyyah, 1982), 114.

⁶ Ibrāhīm Ānīs, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.t.), 591.

⁷ Ramaḍān 'Abdu at-Tawwāb, *Fuṣūl fī fiqhi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: al-Maktabah al-Khānji, t.t.), 38.

Terdapat dua mazhab besar mengenai sistem *pentarīban* yang terjadi di Mesir yaitu mazhab yang mendukung adanya *tarīb* dan satunya lagi menolak adanya *tarīb*. Diantara kedua pendukung itu terdapat ilmuan yang menjadi penengah yaitu memperbolehkan *tarīb* dengan persyaratan yang ketat tidak semua hal bisa dita'*rīb*.

Mazhab pendukung itu diwakili ulama yang hadir dalam *Nadwah Dar al-Ulum* pada tahun 1908 salah satu tokohnya Hifni Nasif. Sementara yang menolak dipelopori oleh Syekh Ahmad al-Askandari sebagaimana disampaikan oleh Musthofa al-Syatibi dalam kitabnya *Al-Musthalah Ilmiah Fi al-Lughatil 'Arabiyyah* (1955).⁸ Al-Askandari didukung oleh Syekh Abdullah Al-Alulayali dalam kitabnya *Tahdib al-Muqaddimah al-Lughawiyah*. Keduanya ialah ahli bahasa dari Mesir. Sedangkan dari ilmuan Bahasa Arab yang menolak adanya *tarīb* ialah Syekh Ahmad al-Askandari Kairo Mesir yang diikuti oleh Syekh Abdullah Al-'Ulayali. Bagi Al-Askandari maupun Al-'Ulayali bahwa *tarīb* bagi Bahasa Arab adalah sebuah kolonialisme bahasa, sehingga penerimaan *tarīb* adalah sebetulnya dari kebodohan.⁹

Arabisasi yang dimaksud dalam tesis ini adalah proses *tarīb* dalam wacana kebahasaan. Bukan arabisasi pada bidang lainnya seperti gerakan sosial, politik, ideologi, seni, busana, ataupun lainnya.

⁸ Muḥammad As'ad an-Nāẓiri, *Fiḡhu al-Luḡah: Munā Hiluhu Wa Masā'iluhu* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2009), 320.

⁹ Jalāluddīn as-Suyūti, *al-Maẓhab fīmā Waqa'ahu al-Qur'āna Min al-Mu'arrab* (Beirut: Mu'assasatu ar-Risālah, 2008), 203.

Dalam pandangan penulis, *ta'rib* berbeda dengan transliterasi. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya seperti كَتَبَ menjadi *kataba*.¹⁰ Transliterasi dengan demikian adalah pengalih-hurufan dari kata yang sudah baku dan digunakan dalam bahasa Arab. Berbeda dengan transliterasi, *ta'rib* merupakan rangkaian proses kebahasaan yang kompleks. *Ta'rib* bukan sekedar pengalih-hurufan dari bahasa asing ke dalam Bahasa Arab. Akan tetapi, menandakan proses linguistik khas Bahasa Arab dalam mengikuti pola/*wazan* dan karakteristik Bahasa Arab lainnya dan juga memiliki kaidah tersendiri.

Salah satu ulama nusantara yang melakukan proses *ta'rib* adalah Kyai Anwar dalam kitabnya yang berjudul '*Aisy al-Bahri*. Dalam kitab ini terdapat nama-nama hewan endemik pesisir Jawa yang diarabkan. Kitab '*Aisy al-Bahri* yang telah selesai penulisannya pada tanggal 24 *Shafar* 1339 H atau tepatnya 1918 Masehi. Kurun penulisan tersebut dapat dijadikan patokan untuk merujuk sistem *penta'rib an* yang saat itu sedang berkembang.

Dengan demikian cakupan yang hendak disasar oleh Kyai Anwar adalah masyarakat Islam secara luas tidak hanya yang ada di Nusantara. Dari sini dapat dirangkai sebuah argumen bahwa Kyai Anwar hendak menginformasikan sebuah temuan riset yang ia

¹⁰ Lihat Pedoman Transliterasi Arab Latin, Keputusan Bersama, Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987.

kerjakan di sebuah daerah pesisir Jawa ke spektrum yang lebih luas. Secara material bahasa komunikasi yang digunakan oleh Kyai Anwar adalah Bahasa Arab *fusha*. Hal ini menjadi penunjuk bahwa audien yang sedang disasar Kyai Anwar ialah kalangan santri dan sarjana Islam secara luas. Hal ini cukup beralasan karena Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi antar anggota masyarakat baik berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.¹¹

Dalam hal ini Kyai Anwar memosisikan diri sebagai seorang ilmuan Islam yang tengah mengabarkan kepada dunia Islam mengenai lokalitas hukum formal hewan laut yang ada di pesisir pulau Jawa, sehingga Kyai Anwar menerapkan strategi *ta'rib* untuk menyebut nama-nama hewan lokal itu agar dapat diakses dan dipahami oleh komunitas muslim internasional.

Kajian atas karya Kyai Anwar ini menjadi penting karena beberapa alasan. *Pertama*, kitab '*Aisy al-Bahri* merupakan karya ulama Nusantara. Kyai Muhammad Anwar merupakan ulama asli Batang, Jawa Tengah. *Kedua*, kitab '*Aisy al-Bahri* merupakan kitab yang langka dari sisi pembahasan. Kitab ini membahas hukum fiqh mengenai hewan-hewan laut endemik di pesisir Jawa. Dengan demikian kitab ini menjadi sumbangsih yang penting bagi wacana keilmuan fiqh di tingkat nasional maupun internasional. Kitab ini

¹¹ Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2018), hlm. 15.

dipandang penting untuk menjadi rujukan untuk merumuskan fatwa fiqih mengenai kehalalan maupun keharaman hewan-hewan laut.¹²

Ketiga, secara keilamaan karya kitab ini menjadi penanda bahwa ulama Nusantara ikut andil dalam perkembangan wacana keislaman secara global. Hal ini dibuktikan dengan bahasa yang digunakan dalam kitab *'Aisy al-Bahri* adalah Bahasa Arab *fusha*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tesis yang mengkaji kitab *'Aisy al-Bahri* dari sisi linguistik dalam hal ini adalah wacana *ta'rīb* dengan judul tesis "Sistem *Ta'rīb* dalam Kitab *'Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar Batang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Apa latar belakang yang mendasari Kyai Muhammad Anwar menulis kitab *'Aisy al-Bahri*?
2. Bagaimana model dan sistem *ta'rīb* Kyai Muhammad Anwar dalam kitab *'Aisy al-Bahri*?
3. Bagaimana implikasi *ta'rīb* Kyai Muhammad Anwar dalam memahami pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia?

¹² Muhammad Anwar, *Aisy al-Bahri* (Batang: PP. Darul Ulum Tragung, 2018)

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang yang mendasari Kyai Muhammad Anwar dalam menulis kitab '*Aisy al-Baḥri*.
- b. Untuk mengetahui sistem dan model *ta'rīb* Kyai Muhammad Anwar dalam kitab '*Aisy al-Baḥri*.
- c. Untuk mengetahui implikasi sistem *ta'rīb* Kyai Muhammad Anwar dalam memahami pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk *ta'rīb* yang berkembang pada kurun abad ke 19-20 yang terjadi di Jawa dalam kitab '*Aisy al-Baḥri* karya Kyai Muhammad Anwar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bagi para linguis bahasa Arab yang mana di dalam penelitian ini akan memberikan sumbangsih dalam memperkaya kajian kebahasa Araban khususnya perkembangan *ta'rīb* yang terjadi di luar jazirah Arab dalam konteks kepentingan ilmu pengetahuan Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa sumber yang relevan dijadikan bahan pijakan untuk melaksanakan penelitian. Sumber tersebut berupa penelitian maupun kitab induk yang menjadi dasar dalam menentukan kaidah *ta'rib*. Adapun sumber-sumber tersebut ialah:

Tulisan karya Syaifullah “*Ta'rib* (Arabisasi) Istilah-Istilah Budaya Dalam Majalah Alo Indonesia” Penelitian ini fokus pada *ta'rib* yang ada di majalah Alo. Majalah Alo Indonesia merupakan majalah berbahasa Arab yang memuat banyak informasi keanekaragaman budaya Indonesia. Sebagai majalah berbahasa Arab banyak ditemukan kosa kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab sehingga diperlukan adanya *ta'rib* (arabisasi).¹³ Dalam penelitian tersebut peneliti mempertimbangkan bagaimana unsur-unsur asing masuk ke dalam bahasa Arab dan mengganti lafaz yang paling dekat dengan bahasa Arab pada istilah-istilah budaya didalam majalah Alo Indonesia dengan hasil penelitian meliputi ketentuan dan inkonsistensi *ta'rib* istilah-istilah budaya dan sumbangsih *ta'rib* majalah Alo Indonesia.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian tesis ini adalah objek material tesis yang mengkaji *ta'rib* nama-nama hewan dalam kitab *'Aisy al-Bahri*. Dalam tesis ini kitab *'Aisy al-Bahri* dikaji dalam

¹³ Syaifullah, “*Ta'rib* (Arabisasi) Istilah-Istilah Budaya Dalam Majalah Alo Indonesia ,” dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6 (2020), h. 78-91.

tiga poin yaitu model penyajian *ta'rīb*, sistem *ta'rīb*, dan implikasi *ta'rīb*.

Studi ini mengeksplorasi karya intelektual para ulama pesisir Jawa pada awal abad ke-20 yang sangat kental dengan ciri-ciri vernakularisasi, seperti penggunaan bahasa dan persepsi masyarakat lokal. Ulama pesisir utara Jawa Tengah, Kyai Anwar Batang, menulis buku tentang hewan laut yang disebut "*Aisy al-Bahri*" pada awal abad ke-20. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial intelektual ini menunjukkan bahwa kitab tersebut dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang tinggal di pesisir. Ini juga menunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang Kyai pesisir yang memahami secara mendalam tentang hewan laut. Sebagian besar kitab ditulis dalam bahasa Arab, tetapi beberapa nama ikan ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon. Selain itu, pengabdian pengarang pada mazhab fikih Syafi'iyah menunjukkan tradisi intelektual yang kuat dalam jaringan keulamaan Nusantara. Kritisisme dan nalar manhaji yang disajikan dalam kitab tersebut memperkaya khazanah intelektual bagi kalangan pesantren dan akademisi.¹⁴

Sisi formal maupun material penelitian Kurdi Fadal berbeda dengan tesis ini. Meskipun mengkaji kitab yang sama, Kurdi Fadal tidak menganggap apa yang ada di dalam kitab adalah bentuk kosakata arab sedangkan penulis menilai apa yang dilakukan Kyai

¹⁴ Fadal, Kurdi. "'*Aisy Al-Bahri*: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut", Jurnal Lektur Keagamaan, 18 (2020): 303-333.

Anwar adalah bentuk *ta'rīb*. Sebab adanya bentuk *alif lam ma'rifah* yang ditampilkan oleh Kyai Anwar. Dalam tesis ini kitab '*Aisy al-Bahri* dikaji dalam tiga poin yaitu model penyajian *ta'rīb*, sistem *ta'rīb*, dan implikasi *ta'rīb*.

Artikel karya Zaimuddin dan Athoillah Islamy yang berjudul “Epistimologi Fikih Kelautan Ulama’ Nusantara (Kontruksi Pemikiran Kyai Muhammad Anwar Batang atas Kehalalan Kepiting)”. berisi tentang identifikasi kontruksi pemikiran Kyai Muhammad Anwar atas kehalalan kepiting yang ada dalam Kitab *Aisy Al-Bahri*. Selain itu dalam kitab tersebut juga dibahas berbagai hukum kehalalan dan keharaman hewan-hewan yang ada di laut. Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran hukum Islam Kyai Anwar Batang mengenai status atas kehalalan kepiting dibangun atas penafsiran universal yang diambil dari hukum yang terdapat pada ayat 96 surat al-Maidah dan diperkuat oleh beberapa pendapat para ulama ahli hukum atas kehalalan atas semua jenis hewan yang hidup di air. Akan tetapi yang beliau lakukan tidak berhenti pada pendekatan interpretasi nas semata, beliau juga melakukan penelitian secara langsung di lapangan dan observasi terhadap model kehidupan hewan-hewan laut termasuk kepiting. Beliau melihat bahwa kepiting merupakan hewan yang hanya dapat hidup dalam singkat di darat, dan tidak termasuk kategori hewan yang dapat bertahan hidup di air dan darat secara bersamaan.¹⁵

¹⁵ Zaimuddin, Athoillah Islamy, “Epistimologi Fikih Kelautan Ulama’ Nusantara (Kontruksi Pemikiran Kyai Muhammad Anwar Batang atas Kehalalan Kepiting)”, *Jurnal Diklat Keagamaan* (2020): 14-25

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara artikel tersebut dengan tesis ini adalah dalam hal pembahasan isi kitabnya. Artikel diatas meneliti isi kitab '*Aisy Al-Bahri* dari sudut pandang ilmu hukum islam sehingga dapat disimpulkan bahwa kepiting adalah hewan yang halal untuk di konsumsi. Sedangkan tesis ini membahas isi kitab '*Aisy Al-Bahri* dilihat pada proses *penta'rīb* an kata kepiting kedalam Bahasa Arab.

Artikel karya Abdul Malik dengan judul "*Arabisasi (Ta'rīb) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif-Historis)*".¹⁶ Jurnal ini berisi pembahasan yang memuat tentang deskripsi arabisasi (*ta'rīb*) yang ada pada Bahasa Arab dengan kesimpulan bahwa Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan tentu akan mengalami perubahan-perubahan dalam kosa katanya baik dari Bahasa Arab itu sendiri maupun dari pengaruh bahasa asing yang kemudian menimbulkan perbedaan tentang arabisai (*ta'rīb*) pada ahli-ahli Bahasa Arab. *Pertama*, ketidaksetujuan adanya arabisasi (*ta'rīb*) didasarkan atas khawatirnya terjadi kolonialisme pada Bahasa Arab itu sendiri. *Kedua*, adanya arabisasi (*ta'rīb*) justru akan memberikan peluang bagi Bahasa Arab agar semakin mudah dikenal oleh masyarakat secara menyeluruh.

Melihat artikel diatas tentu terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan tesis ini yaitu adanya pembahasan arabisasi (*ta'rīb*) dalam artikel ini hanya sekadar teori yang memuat tentang sejarah

¹⁶ Abdul Malik, "Arabisasi (*Ta'rīb*) dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif-Historis)", *Jurnal Adabiyat* Vol.8 (2009): 262-276.

dan proses arabisasi. Sedangkan dalam tesis ini fokus pada bagaimana teori arabisasi (*ta'rīb*) diterapkan oleh penulis kitab '*Aisy al-Bahri* yang kemudian menghasilkan kosa kata baru sehingga memudahkan para pecinta Bahasa Arab untuk mempelajarinya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian kepustakaan terdapat karakteristik berikut. Pertama, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka daripada lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) yakni orang, kejadian, atau benda lain. Kedua, data ini siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana kecuali berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan biasanya merupakan sumber sekunder, artinya mereka bukan sumber asli. Keempat, data perpustakaan tidak dipisahkan oleh ruang atau waktu. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mengkaji objek penelitian yang berkaitan dengan sistem *ta'rīb* dalam kitab '*Aisy al-Bahri* karya Kyai Muhammad Anwar.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik-morfologis. Dalam penelitian bahasa pendekatan linguistik-morfologis adalah cabang dari penelitian bahasa yang mengkaji bahasa dari sisi unsur kata. Arti morfologi adalah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki bagian dalam kata, termasuk

pembentukan dan perubahannya yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.¹⁷

2. Sumber Data

Penelitian dalam tesis ini memiliki beberapa sumber data yang akan dirujuk sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli.¹⁸ Sumber data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini yakni hasil kepustakaan dari kitab '*Aisy al-Bahri Karya Kyai Muhammad Anwar*

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui beberapa media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan atau laporan yang telah disusun dalam bentuk arsip dan atau bentuk dokumen yang telah dipublikasikan seperti tesis, artikel dan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.¹⁹

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 159.

¹⁸ Agus Salim, *Metode Penelitian Karya Ilmiah* (Bandung: Gema Insani, 2014), 153.

¹⁹ Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosdur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2012), 80.

3. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada model penyajian *ta'rīb* dalam kitab '*Aisy al-Bahri* karya Kyai Muhammad Anwar, sistem *ta'rīb* dalam kitab '*Aisy al-Bahri* karya Kyai Muhammad Anwar, dan mengetahui bagaimana implikasinya dalam Bahasa Arab.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik simak untuk mengumpulkan data yang berupa studi dokumentasi tentang *ta'rīb* dan kitab '*Aisy al-Bahri* karya Kyai Muhammad Anwar.²⁰ Selain itu, data dielaborasi dari berbagai buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, internet, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- 1) Mengumpulkan semua data yang ada baik dalam bentuk buku serta dokumen-dokumen maupun majalah-majalah internet (web).
- 2) Menganalisa data-data tersebut yang kemudian bisa disimpulkan oleh peneliti terkait masalah yang dikaji.

Peneliti akan membaca data yang telah didapatkan dilokasi karena peneliti memiliki tujuan utama yaitu untuk menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan. Adapun proses dalam membaca data ini sebagai berikut:

²⁰ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode dan teknisnya)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 92

- a) Membaca pada level simbolik. Peneliti tidak mungkin membaca dari seluruh sumber dari awal hingga akhir. Ini akan menghemat waktu dan mengurangi efisiensi waktu penelitian. Pada tahap ini, tidak perlu membaca sumber secara keseluruhan; akan tetapi harus membaca sinopsis dari bab, subbab, dan bagian terkecilnya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui peta penelitian, karena hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberi kode yang sesuai dengan kategori penelitian yang dilakukan.
- b) Membaca secara semantik. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih akurat, teliti, dan jelas agar mendapatkan makna yang tepat. tentu hal ini membutuhkan banyak waktu dan usaha. Kemudian melakukan analisis pada data dari setiap poin yang dibaca. Peneliti harus mengumpulkan data data primer terlebih dahulu sehingga dianggap cukup kemudian mengumpulkan data-data sekunder.

5. Analisis Data

Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sumber lainnya harus dideskripsikan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi sehingga memberikan informasi yang jelas dan akurat.²¹

Selanjutnya teknik yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang bersumber dari kitab *'Aisy al-Bahri* menggunakan

²¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode dan teknisnya)* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 94

morfologis-*ta'rīb* yaitu memfokuskan kepada istilah- istilah nama hewan yang ada di dalam kitab '*Aisy al-Baḥri* dilihat dari sistem dan model. Dengan demikian akan diketahui sistem *penta'rīb*an yang digunakan oleh Kyai Muhammad Anwar dalam kitab '*aisy al-Baḥri*.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya peneliti untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi tesis, penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian awal memuat cover depan, halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian isi meliputi lima bab. Bab I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: *Ta'rīb*, Dinamika *Ta'rīb*, Model *Ta'rīb* dan Sistem Penulisan *Ta'rīb*.

Bab III: berisi data penelitian yang terdiri dari Profil Kitab '*Aisy al-Baḥri* dan Biografi Kyai Muhammad Anwar.

Bab IV: Model *Ta'rīb* Dalam Kitab '*Aisy al-Baḥri* Karya Kyai Muhammad Anwar, Sistem *Ta'rīb* Dalam Kitab '*Aisy al-Baḥri* Karya

Kyai Muhammad Anwar, Bagaimana implikasi *Ta'rib* dalam perkembangan Bahasa Arab.

Bab V: Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

TA'RĪB

A. *Ta'rīb*

1. Pengertian *Ta'rīb*

Ta'rīb menurut bahasa adalah penjelas atau ungkapan. Sedangkan menurut istilah berarti lafadz yang diucapkan oleh orang arab namun berasal dari orang non arab yang kemudian digunakan secara turun temurun.²²

Dalam pengertian lain *ta'rīb* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata kerja عَرَبَ, memiliki makna penerjemahan dalam bahasa Arab, atau memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Adapun secara terminologi *ta'rīb* adalah penyerapan unsur-unsur asing baik berupa kata maupun istilah. *Ta'rīb* adalah kata serapan yang sudah dibentuk dan diubah sesuai dengan kaidah bahasa Arab. *Ta'rīb* adalah mengambil atau meminjam atau menerjemahkan istilah bahasa asing ke dalam bahasa Arab berdasarkan kaidah-kaidah yang telah diterapkan oleh orang Arab dalam arabisasi (bisa dengan memanfaatkan wazan atau derivasinya). *Ta'rīb* atau arabisasi secara bahasa bermakna penjelas atau ungkapan. Kata-kata yang terarabisasi atau kata-kata asing yang diarabkan sudah ada dan dipergunakan dalam priode pra-Islam, khususnya peminjaman dari bahasa Aramik, Persia, dan

²² Muhammad 'Abdurrahmān, "Al-*ta'rīb* fī *Mushtalahāt al-Fuqahā Jam'an wa Ta'shīlān Kitāb Mu'jam Lughat al-Fuqahā' Namūdżajān*, Majallah Jāzān, 4(1), 2015. 3

Ibrani. Dalam al-Quran sendiri, ada beberapa istilah yang asalnya dapat dirunut dari bahasa lain.²³

Keberadaan *ta'rib* tentu bukan barang baru dalam Bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penggunaan *ta'rib* dalam syi'ir-syi'ir jahiliyah yang merupakan bentuk karya sastra terbaik pada masa itu.²⁴ Bahkan bisa dikatakan bahwa Bahasa Arab yang berkembang pada saat ini baik berupa tulisan dan karya sastra bersumber dari syi'ir tersebut.²⁵

Ta'rib muncul sebagai akibat dari masuknya bahasa asing pada bahasa Arab yang mengalami perubahan pada sebagian bentuknya. Sebagian ahli bahasa Arab tidak mudah menerima *ta'rib*, karena mereka beranggapan bahwa *ta'rib* atau arabisasi dapat menyebabkan masuknya kata-kata asing yang pada akhirnya akan merusak bahasa, menghilangkan identitas, karakteristik, dan sifat asli bahasa Arab. Namun sebagian ahli bahasa Arab mendukung adanya *ta'rib* karena kata-kata yang diarabkan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan kondisi bahasa Arab, sehingga tidak akan menghilangkan ciri-ciri kearabannya. Pembentukan kata atau istilah dalam *ta'rib* dapat dilakukan dengan cara penyerapan, penerjemahan, dan pembentukan istilah baru (*isytiqaq* dengan membentuk *wazan*). Proses pembentukan kata

²³ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiḥu al-Luḡah wa Khaṣa'ishuhā* (Beirut: Dār al-Islāmiyyah, 1982), h.215.

²⁴ Muhammad Hasan Abdul Aziz, "*Al-ta'rib fī al-Qadīm wa al-Hadīṡ ma'a Ma'ājim li al-Fād al-Mu'arabah*", Dār al-Fikri (Kairo: 1990), 25

²⁵ Muhammad 'Abdurrahmān, "*Al-ta'rib fī Mushtalahāt al-fuqahā Jam'an wa Ta'shīlān Kitāb Mu'jam Luḡhat al-Fuqahā' Namūdzaḡān*, 2

dengan penerjemahan dari bahasa Asing merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, misalnya pada kata ilmu (*logy*) diterjemahkan dengan *lujiya*, seperti phonology (فونولوجيا).²⁶

Sedangkan untuk membentuk istilah baru dalam melakukan arabisasi dari bahasa asing digunakan *isytiqaq* atau wazan yang ada dalam bahasa Arab. Dalam tulisan ini, pembentukan kata dalam *ta'rib* dilakukan dengan cara penyerapan. Penyerapan kata maupun istilah asing dalam bahasa Arab mengalami perubahan fonologis sesuai dengan ketentuan dalam bahasa Arab. Kasus fonologis menjadi kasus yang umum dalam tataran linguistik, karena kasus ini merupakan tahapan awal setelah kata-kata asing diserap oleh bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah- kaidah bahasa Arab. Kasus fonologis ini melihat adanya perubahan fonem pada kata asing yang diarabkan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

2. Latar Belakang Terjadinya *Ta'rib*

Bahasa Arab mengadopsi kata dari bahasa lain yang memiliki kedekatan, di mana ini disebut dengan *al-kalimat al-mu'arrabah* (kata-kata yang diarabkan), sementara proses pengambilannya dinamakan *ta'rib* (arabisasi), yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa Arab tidak sama dengan bentuk aslinya, akan tetapi bangsa Arab membentuknya sesuai dengan kaidah

²⁶ D. Al-Tihami Al-Raji Al-Hasyimi. *Maktabu Tansiqi al-Ta'rib al-Lisan al-Arabi Jilid 21*. Ribath: TP. 1983

bahasa mereka dalam aspek suara (*al-ashwat*) dan susunannya (*al-bunyah*).²⁷

Sebagaimana penuturan Fairuzzabady dalam *Al-Muhit* bahwa *ta'rīb* ialah menuturkan sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sedangkan menurut Ibnu Manzur *ta'rīb* menjalskan secara detail istilah non arab bukan arab.²⁸

Keberadaan *ta'rīb* tentu bukan barang baru dalam Bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penggunaan *ta'rīb* dalam syi'ir-syi'ir jahiliyah yang merupakan bentuk karya sastra terbaik pada masa itu.²⁹ Bahkan bisa dikatakan bahwa Bahasa Arab yang berkembang pada saat ini baik berupa tulisan dan karya sastra bersumber dari syi'ir tersebut.³⁰

Beberapa hal yang menjadi latar belakang perlunya *ta'rīb* menurut Majma' Yordania adalah : *Pertama*, menjaga keutuhan Bahasa Arab bisa masuk kedalam berbagai macam aspek baik seni maupun sains. *Kedua*, menyatukan beberapa istilah dari berbagai

²⁷ Hilmī Khalīl, *Al-Mawād fī Al-'Arabīyyah: Dirāsah fī numuw Al-'Arabīyyah wa Tathawwurihā Ba'da Al-Islām* (Beirut: *Dār An-Nahḍah Al-'Arabīyyah*, 1985), h.154-155.

²⁸ Muhammad Al-Munji Al-Sayadi, *Al-Ta'rīb wa Tansiqihī Fī al-Watan al-Arabi* (Beirut: Markaz al-Dirasat al-Arabiyyah, 1993), h.87

²⁹ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Al-ta'rīb fī al-Qadīm wa al-Hadīth ma'a Ma'ājim li al-Fād al-Mu'arabah*, Dār al-Fikri (Kairo: 1990), 25

³⁰ Muhammad 'Abdurrahmān, *"Al-ta'rīb fī Mushtalahāt al-fuqahā Jam'an wa Ta'shīlān Kitāb Mu'jam Lughat al-Fuqahā' Namūdżajān*, 2

macam disiplin ilmu ke dalam Bahasa Arab. *Ketiga*, Menghiupkan kembali ilmu-ilmu keislaman.³¹

Latar belakang masifnya *penta'rib an* karena bangsa Arab mengalami kontak budaya dengan sejumlah bangsa-bangsa lain, termasuk Barat. Perkembangan yang terjadi di Barat secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pola pikir, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang membawa dampak pada perkembangan bahasa. Salah satu penyebab terbesar berkembangnya bahasa Arab adalah perkembangan yang terjadi di Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Akibat pengaruh tersebut, baik dalam aspek budaya dan pemikiran, bangsa Arab dapat menyerap gagasan baru yang berhubungan dengan budaya dan pemikiran mereka. Bahasa yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga *dita'rib* adalah bahasa Latin dan bahasa Yunani pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah, di samping bahasa-bahasa dunia, semisal bahasa Rusia, Spanyol dan tentunya bahasa Inggris yang paling dominan untuk saat ini. Contoh kata-kata yang berasal dari bahasa Latin adalah *magister* (ماجستير), nama-nama bulan *Januarius* (يناير), *Februarius* (فبراير), dan seterusnya. Adapun dari bahasa

³¹ Abdul Karim Khalifah, *Al-Lughah al-Arabiyah wa at-Ta'rib fi al-Asri al-Hadis*, (Oman: Majma' al-Lughah al-Arabiyah Al-Aradan: 1987), h

Yunani adalah *democratia* (ديموقراطية), *orthodox* (أوثودوكس), dan sebagainya.³²

3. Otoritas *Ta'rib*

Kepentingan untuk menciptakan *ta'rib* tentu saja berada di tangan penutur asli Arab. Sebab mereka yang memiliki otoritas bahasa Arab dan menciptakan kosa kata baru. Terkumpul dalam istilah *Majma' al-Lughah* yang mempunyai kebijakan untuk mengarabisasi istilah-istilah yang berasal dari non-arab. Karenanya mereka harus berhati-hati dalam pembentukan kosa kata baru dan bertanggungjawab atas apa yang telah mereka ciptakan.³³

Adapun beberapa negara yang memiliki *Majma' al-Lughah* diantaranya Mesir, Maghrib, Al-Jazair dan Yordania. Sebagaimana tujuannya yaitu untuk menerjemahkan atau mengarabisasi istilah non arab. Maka mereka melakukan muktamar di setiap tahunnya.³⁴

Meskipun demikian dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang luas terjadi proses *penta'riban* yang dilakukan oleh komunitas imuwan non Arab misalnya seperti yang dilakukan oleh Reinhardt Doze dalam bukunya *Supplément aux Dictionnaires Arabes, Die Aramäischen Fremdwörter Im Arabischen* oleh Von

³² Ramaḍān 'Abdu at-Tawwāb, *Fuṣūl fī fiqhī al-Lughah al-'Arabīyah* (Kairo: al-Maktabah al-Khānījī, t.t.), h.358-359.

³³ Muḥammad Al-Munjī Al-Sayādī, *Al-Ta'rib wa Tansiqihī Fī al-Watan al-'Arabi* (Beirut: Markaz al-Dirasat al-'Arabīyah, 1993), h.62

³⁴ Muḥammad Al-Munjī Al-Sayādī, *Al-Ta'rib wa Tansiqihī Fī al-Watan al-'Arabi* (Beirut: Markaz al-Dirasat al-'Arabīyah, 1993), h.64

Siegmund Fraenkel, Ueber Die Fremdwörter Im Korân, Von Rudolf Dwdrak.

Para ilmuwan ini menambahkan catatan tambahan di akhir bukunya untuk menjelaskan istilah asing yang diarakkan sehingga orang Arab mengetahui maksud dari istilahh baru tersebut. Dalam praktiknya ilmuwan Arab menerima istilah baru yang diciptakan oleh ilmuwan tersebut. Dari kasus di atas terdapat celah yang melegitimasi apa yang dilakukan oleh Syaikh Anwar Batang sebagai ilmuwan yang memiliki otoritas untuk menta'*rīb* istilah baru sesuai dengan cabang keilmuan yang beliau kuasai. Adapun bidang keilmuan yang biasa dita'*rīb* adalah :

1. Alam
2. Teknologi
3. Industri
4. akademik³⁵

B. Dinamika Perkembangan *Ta'rīb*

1. *Ta'rīb* Pada Masa Penulisan Kitab '*Aisy al-Baḥri* (Abad XIX)

Kyai Anwar selesai menulis Kitab '*Aisy al-Baḥri* pada tanggal 24 shafar 1339 H bertepatan dengan 1918 Masehi. Kurun penulisan tersebut dapat dijadikan patokan untuk merujuk sistem pentariban yang saat itu sedang berkembang. Pada saat itu terjadi dua mazhab besar mengenai sistem pentariban yang terjadi di Mesir

³⁵ Syauqi Daif, *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah fi Khamsīna 'Āman* (Kairo: Majma' al-'Arabiyah, 1984), 129.

yaitu mazhab yang mendukung adanya tarib dan satunya lagi menolak adanya *ta'rib*. Diantara kedua pendukung itu terdapatilmuan yang menjadi penengah yaitu memperbolehkan *ta'rib* dengan persyaratan yang ketat tidak semua hal bisa dita'rib .

Mazhab pendukung itu diwakili ulama yang hadir dalam Nadwah Darul Ulum pada tahun 1908 salah satu tokohnya Prof. Hafni Nasif. Sementara yang menolak dipelopori oleh Syekh Ahmad Al-Askandari sebagaimana disampaikan oleh Mus.tofa Al-Syatibi dalam kitabnya *Al-Musthalah Ilmiah Fi al-Lughatil 'Arabiyyah* (1955). Al-Askandari didukung oleh Syekh Abdullah Al-Alulayali dalam kitabnya *Tahdib al-Muqaddimah al-Lughawiyah*. Keduanya ialah ahli bahasa dari Mesir.³⁶

Bagi para pendukung *ta'rib* seperti Hafni Nasif peranan *ta'rib* sangat penting agar bahasa Arab tetap selaras dengan bahasa zamannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hafni Nasif,

...تخلوا أن الكلام الأعجمية واجبة الاستعمال في اللغة العربية حرصا على الزمن أن يضيع في انتقاء عربية تسد مسدها، وأن قواعد الاقتصادي السياسي تقضى بصرفه في اختراع الة حربية أو معمل صناعي أو مصرف مالي...³⁷

³⁶ Hafnī 'Abdu al-'Aziz, *Al-Asmā' Al-'Arabiyyah li Al-Muḥaddasāt Al-ḥaḍārah wa Al-Madīnah* (Kairo: Mathhba 'ah Jāmi'ah Al-qāhīroh, 1956), h.

³⁷ Hafnī 'Abdu al-'Aziz, *Al-Asmā' Al-'Arabiyyah li Al-Muḥaddasāt Al-ḥaḍārah wa Al-Madīnah* (Kairo: Mathhba 'ah Jāmi'ah Al-qāhīroh, 1956), h.7.

Hafni Nasif lebih mengutamakan efisiensi komunikasi sehingga bahasa Arab tidak perlu sungkan untuk membuka diri menerima kosakata baru di berbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, kedokteran, militer, dan industri. Teorinya dikenal dengan “*Fath al-Bab*” yang mana bahasa Arab perlu membuka pintu untuk menerima bahasa peradaban seluas-luasnya. Melihat kurun abad 19 yang mana dunia Arab tengah menghadapi kolonialisme bangsa Barat maka sangat logis jika Hafni Nasif membuka diri pada perkembangan keilmuan. Sehingga Bangsa Arab perlu membuka diri selebar-lebarnya untuk menerima pengetahuan dari Barat.

Selain itu, Syekh Al-Hudri memperbolehkan adanya *ta’rīb*. Hal itu dapat diterima dan tidak ada hal yang perlu ditolak dari adanya *ta’rīb*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Syekh Al-Hudri,

“...بجواز التعريب من المحدثين والاشتقاق من المعرب فهو لم يجد ما يمنع من قبول لفظ ترام مثلا والاشتقاق منها فيقال أترم ومترم، وهو حين يقول بالتعريب يراه طريقا سليما يفضله على غيره من وسائل تنمية متن العربي..”³⁸

Begitupun menurut Syekh Abdul Qadir Al-Maghrobi, menurutnya *ta’rīb* ialah hal yang wajar terjadi. Sebab hal itu menjadi sifat bahasa manapun di dunia ini untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Penggunaan kosakata *ta’rīb* dalam

³⁸ Muḥammad al-Ḥaḍarī, “*Ta’rīb al-Asmā’ al-A’jamiyyah.*” *Majalah al-Muqathaf*, Maret 1908, 218.

komunikasi bahasa Arab tidak terbatas sebab bahasa fushah sebab ada banyak kosakata *ta'rīb* yang merupakan bahasa resmi.

”...إلى قبول التعريب وإثباته أنه ناموس طبيعي في كل لغة من لغات البشر وبيان أن كثرة التعريب تدل على أن التعريب قياس. أو ه طبيعي في اللغة لاتيسر مقاومته. وأن المعرب عربي فاستعماله في الكلام الفصيح لا يحط من قدره فصحاته فقد يكون المعرب فصيحة³⁹...”

Dari ketiga tokoh pendukung *ta'rīb* di atas dapat dipahami bahwa *ta'rīb* ialah hal yang dapat diterima dari kalangan ulama bahasa bangsa Arab. Hal ini ditujukan agar bahasa Arab mempunyai daya serap teradap bahasa ilmu pengetahuan yang tengah terjadi di dalam masyarakat global. Sehingga pendapat tokoh yang diwakili dalam Simposium Darul Ulum menjadi pondasi dasar untuk generasi selanjutnya untuk menjaga bahasa Arab tetap eksis di dalam percaturan ahasa ilmu pengetahuan di dunia. Di sisi lain, hal ini menjaga agar bahasa Arab tidak menjadi bahasa yang ketinggalan zaman. Sebab bahasa berkembang seiring terjadinya penemuan baru dan perkembangan baru dari peradaban umat manusia. Sehingga wajar jika sebuah bahasa mengalami perkembangan dan menyerap bahasa ilmu pengetahuan.

Sarjana bahasa Arab kontemporer Shodiq Abdullah Abu Sulaiman merangkum beberapa argumen yang mendukung adanya *ta'rīb* dalam kitabnya sebagai berikut:

³⁹ ‘Abdul Qādīr Al-Maghrabī, *Al-Istriqāq wa At-Ta'rīb* (Kairo: Mathba'ah Lajnah At-Ta'lif wa An-Nasyr, 1948), h.44-45.

- a. Ilmuan Arab modern menganalogikan perlunya *ta'rīb* saat ini dengan apa yang sudah dilakukan oleh bangsa Arab terdahulu. Di mana bahasa Arab menyerap dari bahasa-bahasa non Arab (*'ajam*). Bahkan ketika Islam datang ke tanah Arab al-Qur'an pun menggunakan bahasa itu di dalamnya.
- b. Setiap definisi menjelaskan atas dirinya dan bukan selainnya. Adapun penamaan istilah modern dengan bahasa Arab dapat dilakukan dengan sinonim.
- c. Istilah asing dibentuk oleh penciptanya berdasarkan makna yang terbatas yaitu spesifik pada hal yang tengah didefinisikan. Sementara pada kata Arab seringkali kalimat dibentuk untuk makna umum.
- d. *Penta'rīb* an lebih mudah daripada harus memilih kosakata baru dalam bahasa Arab. istilah yang lahir dari *ta'rīb* lebih mudah untuk didengar.
- e. Banyak istilah ilmiah yang diketahui oleh masyarakat luas sehingga tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa ibu.
- f. Perkembangan keilmuan hari ini berbeda dengan kondisi masa lalu.⁴⁰

Adapun ilmuan bahasa Arab yang menolak adanya *ta'rīb* ialah Syekh Ahmad Al-Askandari Kairo Mesir yang diikuti oleh Syekh Abdullah Al-'Ulayali. Bagi Al-Askandari maupun Al-'Ulayali *ta'rīb* bagi bahasa Arab adalah sebuah kolonialisme

⁴⁰ Sādiq 'Abdullah Abū Sulaimān, *at-Ta'rīb 'inda 'Ulamā' al-'Arabiyyah al-Muḥaddisīn* (Gaza: Percetakan Jurusan Adab dan Humaniora, 2001), 73-74.

bahasa. Sehingga penerimaan *ta'rīb* adalah sebetulnya dari kebodohan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-'Aluyali,

“...المتشدد في مسألة التعريب الأعلام، أن التعريب لا يدخل إلا في نقل الاعلام...إن من الخطل جدا أن تبقى مصطلحات العلمية، مادمت الغاية القومية. مع ذلك في إهابها الأجنبي المرعب يدب حيا جبارا في جسم العربية الذي هو ضرب من استعباد اللغة...”⁴¹

Dapat dipahami alasan para penentang *ta'rīb* ialah persoalan psikologis atas nama nasionalisme bangsa Arab. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari latar sejarah bangsa Arab saat itu. Di mana kebanyakan bangsa Arab menghadapi kolonialisme Barat sehingga pendapat semacam di atas sangat wajar. Penolakan atas istilah ilmiah merupakan bentuk perlawanan terhadap Barat yang saat itu tengah menjajah bangsa Arab. Sebab menurut para penolakannya, *ta'rīb* ialah sebetulnya penjajahan dalam bentuk yang lain. *Ta'rīb* bagi Al-Askandari dan Al-'Ulayali ialah bentuk dari menyerah atas kolonialisme bahasa. Solusi yang diberikan oleh Al-'Ulayali ialah membentuk kosakata baru dari istilah ilmiah yang disesuaikan dengan huruf Arab, mengikuti wazan baku bahasa Arab dan dalam satu isim/istilah tidak melebihi tujuh huruf.⁴²

⁴¹ Abdullah Al-'Ulāyalī, *Muqaddimah lidarsi lugah Al-'Arab wa Kaifa Naḍ'i Al-Mu'jam Al-Jadīd* (Al-Fujālah: Al-Ma.tba'ah li'asriyyah, tt), 105.

⁴² Abdullah Al-'Ulāyalī, *Muqaddimah lidarsi lugah Al-'Arab*, 252.

2. *Ta'rib* Era Modern (Abad 20)

Pada era abad 20an para ulama Arab lebih bersifat terbuka dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga sikap mereka terhadap *ta'rib* menjadi lebih segar dalam mengupayakan keandalan bahasa Arab dalam menerima kemajuan zaman. Meskipun begitu ada aturan yang tidak bisa dihindari sehingga karakteristik bahasa Arab tetap terjaga. Pendapat ulama era ini masih merujuk pada hasil seminar di Darul Ulum Mesir tahun 1908 bahwa *ta'rib* adalah sebuah keniscayaan bahasa yang terus berinteraksi dengan peradaban manusia.⁴³

Perkembangan *ta'rib* terjadi ketika bangsa Arab terbebas dari penjajahan bangsa Eropa. Mesir misalnya, era *penta'riban* berkembang pada masa Muhammad Ali. Saat itu, dirintis sebuah universitas kedokteran dan farmasi. Masalahnya ialah tenaga dosen berasal dari Prancis dan Itali yang tidak bisa berbahasa Arab sedangkan mahasiswa pun hanya bisa berbahasa Arab. Disinilah mulai terjadi penerjemahan kitab kedokteran dan farmasi dari kedua bahasa tersebut ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Muhammad Ali juga memberikan beasiswa kepada mahasiswa terbaik untuk belajar ke negara-negara Eropa dan merintis universitas khusus di bidang bahasa. Sejak saat itulah penerjemahan besar-besaran bahasa ilmiah ke dalam bahasa Arab.

⁴³ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Al-Ta'rib fi al-Qadim wa al-Hadith ma'a Ma'ajim li al-Fad al-Mu'arabah* (Kairo:Dār al-Fikri, 1990), 105.

Para mahasiswa yang di utus belajar ke Eropa belajar spesialisasi ilmu kedokteran, farmasi, perang, maritim, dan seni. Mahasiswa yang telah diutus ini selain dikirim untuk belajar ilmu spesialisasi tersebut juga memabawa misi untuk menerjemahkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam bahasa Arab. Hingga pada tahun 1935 didirikanlah universitas kuhsus dibbidang penerjemahan yaitu Madrasah al-Aslan.⁴⁴

Tujuan penerjemahan itu ialah untuk ilmu pengetahuan dan dari sini dapat ditarik sebuah tujuan utama dari adanya *ta'rib* ialah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sehingga menjadi wajar terciptanya kosakata baru dalam bahasa Arab yang berasal dari istilah-istilah yang berasal dari negeri eropa utamanya Prancis, Itali, Inggris dan Turki. Hal ini untuk memudahkan bangsa Arab untuk mengakses peradaban modern. Meskipun demikian hasil terjemahan mahasiswa tersebut masih terjemahan kasar sehingga untuk memperhalus istilah-istilah asing para *masyayikh* al-Azhar menjadi editor agar istilah baru tersebut sesuai dengan karakteristik bahasa Arab.

Istilah-istilah baru yang tercipta dan tidak ada bahasa Arab yang mendekati kata itu disatukan dalam kamus-kamus ilmiah. Misalnya kamus Ahmad Thahthawi yang memuat istilah ilmiah yang berasal dari bahasa Prancis. Metode yang digunakan oleh Thahthawi ialah menuliskan istilah tersebut dengan huruf hijaiyyah

⁴⁴ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Al-Ta'rib fi al-Qadim wa al-Hadis ma'a Ma'ajim li al-Fad al-Mu'arabah* (Kairo:Dār al-Fikri, 1990), 105.

dengan sistem pengucapan bahasa Prancis. Setiap istilah dalam kamus tersebut dijelaskan cara membaca atau pengucapannya lantas dijelaskan makna dari istilah tersebut. Misalnya:

إسقيمو: بكسر الهمزة وسكون السين بعد قاف لكسورة
فياء ساكنة فميم مضمونة بعدها واو، وربما زيد بعدها شين معجمة
ثقيلة (إسقيموش): قبائل بشمال أمريكا همل مثل أهل لابونيا
والسويد وهم توحش عظيم.⁴⁵

Selain kamus ilmu pengetahuan ada pula kamus yang berkaitan dengan kebudayaan secara umum seperti kamus yang berisi istilah kehidupan dari budaya bangsa lain. Kamus tersebut ditulis oleh Muhammad Diyab yang berjudul *Mu'jam Al-Alfad Al-Hadis*. Di dalamnya mencakup istilah yang berasal dari kebudayaan Prancis, Turki dan Itali mulai dari istilah kenegaraan, makanan, pakaian, dan lainnya.⁴⁶ Oleh karena itu, *ta'rib* mendapat ruang dalam bahasa Arab tidak terbatas pada istilah ilmiah bahkan meluas ke istilah kebudayaan. Hal ini sebagai bukti bahwa bangsa Arab telah bangkit dan mengharapkan mengakses ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari bangsa lain sebanyak-banyaknya.

⁴⁵ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Al-Ta'rib fi al-Qadim wa al-Hadits ma'a Ma'ajim li al-Fad al-Mu'arabah*, 129.

⁴⁶ Muhammad Hasan Abdul Aziz, *Al-Ta'rib fi al-Qadim wa al-Hadits ma'a Ma'ajim li al-Fad al-Mu'arabah*, 181.

3. Signifikansi *Ta'rib*

Sebagai sebuah peradaban bahasa Arab menjadi sesuatu yang hidup, digunakan dan berkembang. Hal ini tidak lepas dari persinggungan bahasa Arab dengan bahasa bangsa lain dalam konteks peradaban modern. Menurut Ahmad Bik Isa Bahasa Arab mengalami persinggungan peradaban dengan bangsa-bangsa di sekitarnya terutama India, Iran, Irak, Syuriah, Italia, Mesir, Etiopia. Akibat persinggungan kebudayaan dengan bahasa lain, terutama untuk kepentingan perdagangan dan politik menjadi penting untuk mengenal istilah-istilah dari bahasa lain. Hal ini menimbulkan pertukaran pengetahuan antara kedua belah pihak. Terjadi pertukaran istilah untuk penamaan yang tidak ditemukan dalam suatu bahasa. Dengan kondisi budaya yang semacam ini bahasa Arab menerima istilah-istilah baru yang tidak ditemukan dalam bahasa aslinya. Lantas istilah asing itu diucapkan sesuai dengan karakteristik bahasa Arab yang khas. Selain itu, pada masa Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia mengundang para filsuf Yunani yang telah lama menetap di Mesir dan fasih berbahasa Arab untuk menerjemahkan buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.⁴⁷

⁴⁷ Muḥammad Bik 'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib* (Kairo: Ma.tba'ah Miṣr, 1923), 101.

C. Model Pembentukan *Ta'rib*

Dalam proses pembentukan *ta'rib* dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab terdapat beberapa pola umum yang sering digunakan oleh masyarakat Arab. Sebagaimana yang termuat dalam *Maktabu Tansiqi al-Ta'rib al-Lisan al-Arabi*.⁴⁸

Adapun pola-pola tersebut ialah:

a) Pola dan Model Morfologis

Pola ini berdasarkan kepada struktur, klasifikasi dan bentuk dari kata yang akan di-*ta'rib*-kan. Dalam ranah linguistik pola ini disebut juga sebagai model pembentukan kata yang diawali dengan menyusun beberapa huruf dan membentuk satu atau beberapa kata. Setelah terjadi pembentukan beberapa kata, selanjutnya terbentuklah kalimat yang bisa dipahami dan mengandung pesan. Studi morfologi lebih jauh dapat juga difahami sebagai rangkaian kata bermakna dan dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan kalimat sesuai kaidah gramatikal yang benar. Selain itu, model morfologi dalam pembentukan kosa kata baru ini dalam ranah studi Ilmu Bahasa disebut juga sebagai ilmu alat atau *sharaf*. Dalam kacamata ilmu Bahasa Arab klasik berarti bergelut dengan asal muasal dan perubahan suatu kata yang mana setiap perubahan memiliki arti yang berbeda-beda.⁴⁹

Dalam pergumulan ilmu *sharaf* penting juga dipahami adanya pengelompokkan sifat yang jamak dikenal dengan *inflektif*

⁴⁸ D. Al-Tihami Al-Raji Al-Hasyimi. *Maktabu Tansiqi al-Ta'rib al-Lisan al-Arabi* Jilid 21. Ribath: TP. 1983

⁴⁹ Hilmi Khalil, *Al-Mawād fī Al-'Arabiyyah: Dirāsah fī numuw Al-'Arabiyyah wa Tathawwurihā Ba'da Al-Islām*, 132-133.

dan *derivatif*. Kedua sifat ini menjadi vital dan memegang peranan yang mendasar dalam membentuk suatu kata. Secara sederhana *inflektif* dimaksudkan sebagai ketersediaan suatu kata jika dihadapkan dengan gramatikal Bahasa Arab. Dalam ketersesuaian ini dihadapkan ke dalam afiks, prefiks, infiks dan juga sufiks. Kadang kala ketersesuaian ini dimaksudkan juga ke dalam bentuk kata kerja dan kata sifat. Dapat ditemukan pada kata memukul, dipukul dan terbaca sebagai bentuk kata inflektif dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bentuk kata kerja selalu terkait dengan waktu dalam suatu kalimat yang mana dalam gramatika Arab populer dengan istilah *fi'il madhi* (kata kerja yang telah terjadi) dan *mudhari'* (kata kerja yang sedang terjadi).

Derivasi dan infleksi memiliki perbedaan khusus yaitu pada kelas kata dan unsur leksikal. Derivasi menyebabkan perubahankelas kata yang terangkai dalam leksikal ke leksikal yang lain. Sedangkan infleksi tidak menyebabkan terjadinya perubahan pada kelas kata namun tetap dalam satu leksikal. Adapun wazan-wazan yang digunakan dalam penyerapan kosakata asing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukkan kata yang bermakna penyakit menggunakan wazan-wazan berikut :

1. Wazan فُعَالٌ

Istilah dalam Bahasa Inggris	Istilah dalam Bahasa Arab
<i>Endocarditis</i>	شُعَافٌ
<i>Epistaxis</i>	رُعَافٌ

<i>Posthitis</i>	قُلَابٌ
<i>Rhinitis</i>	أُنَافٌ
<i>Schizophrenia</i>	فُصَامٌ
<i>Sclerotitis</i>	صَلَابٌ
<i>Stillbirth</i>	بُلَاصٌ

2. Wazan فَعَلٌ

Kata/Istilah dalam Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Chilblain</i>	شَرَبٌ
<i>Exostosis</i>	عَرَنٌ
<i>Ophthalmia</i>	رَمَدٌ
<i>Psoriasis</i>	حَصَفٌ
<i>Rabies</i>	كَلْبٌ

3. Wazan فُعِلَ dan مَفْعُولٌ misalnya sakit perut disebut بَطْنٌ

atau مَبْطُونٌ⁵⁰

b. Kata yang menunjukkan makna suatu pekerjaan wazan yang digunakan ialah :

1. Wazan فَعَالَةٌ misalnya

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Journalism</i>	صِحَافَةٌ
<i>Shipping</i>	سِفَانَةٌ

⁵⁰ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiḥu al-Luḡah wa Khaṣa'ishuhā*, 221.

Stationery	ورَاقَةٌ
------------	----------

2. Wazan فَعَالٌ misalnya

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Florist</i>	زَهَّارٌ
<i>Lionist</i>	أَسَادٌ
<i>Pilot</i>	طَيَّارٌ
<i>Surgeon</i>	جَوَّاحٌ
<i>Tigris</i>	نَمَّارٌ

- c. Kata yang menunjukkan makna peralatan wazan yang digunakan ialah :

1. Wazan فَعَالَةٌ misalnya

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Headphone</i>	سَمَاعَةٌ
<i>Refrigerator</i>	تَلَاجَةٌ
<i>washing machine</i>	غَسَّالَةٌ

2. Wazan *Mif'alun* (مِفْعَالٌ) dan *Mif'aalun* (مِفْعَالٌ) misalnya

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Aphthalnoscope</i>	مِرْمَادٌ
<i>Barometre</i>	مِصْنَعَةٌ
<i>Helioscope</i>	مِشْمَاسٌ
<i>Hydrometre</i>	مِسْبَلٌ
<i>Hygrometre</i>	مِرْطَبٌ
<i>Microscope</i>	مِجْهَرٌ
<i>Photometre</i>	مِضْوَأٌ
<i>Sterioscope</i>	مِجْسَامٌ
<i>Stethoscope</i>	مِسْمَاعٌ
<i>Telemetre</i>	مِرْقَبٌ

3. Wazan *Mufa'ilun* (مُفَعَّلٌ) dan *Mif'alatun* (مِفْعَلَةٌ)

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Istilah dalam bahasa Arab
<i>Ampfier</i>	مُكَبِّرٌ
<i>Analysier</i>	مُحَلِّلٌ
<i>Condenser</i>	مُكْتَفٍ

<i>Generator</i>	مُوَلِّدٌ
<i>Transformer</i>	مُحَوِّلٌ

d. Untuk menerjemahkan kata yang ber- akhiran dengan – *logy* yang menunjuk- kan arti ilmu dipakai wazan:

1. Wazan فَعَالَةٌ misalnya

Kata/Istilah dari Bahasa Inggris	Serapan dalam bahasa Arab
<i>Ethnology</i>	رَسَاسَةٌ
<i>Genealogy</i>	نَسَابَةٌ
<i>Aerontology</i>	شَبَاحَةٌ

2. Diterjemahkan dengan ditambahi kata لوجيا *lujiya* di akhir misalnya, Fonologi فنولوجيا, Filologi فلولوجيا.

b) Penyerapan

Pola lain dalam pembentukan kosa kata Arab yang baru adalah penyerapan kata. Penyerapan kata berangkat dari tataran fonologis yang mana didekatkan bunyinya dan disesuaikan dengan *nathiq* Arab. Selain melakukan penyesuaian dengan penutur asli Arab juga dilakukan proses penyesuaian morfologis. Dalam kata kerja bahasa Inggris terdapat akhiran *ist* dan *er*, maka dalam kacamata morfologis hal ini bisa disesuaikan dengan cara menambahkan akhiran kata Arab dengan *ya' nisbah*. Selain akhiran *ist* dan *er*, persoalan ini juga ditemukan dalam akhiran kata sifat yaitu pada *an, ic, al, ive*. Adapun

yang harus disesuaikan dalam morfologi arab dengan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan dalam kata kerja yaitu membubuhi *ya' nisbah*.⁵¹

Pola penyerapan ini juga bisa dilakukan dengan pendekatan fonologis yang mana berangkat dari ketersediaan dengan penutur asli Arab sehingga terbentuklah kata dasar. Setelah terbentuk satu kata baru dilanjutkan dengan memperhatikan tataran morfologis dan juga sintaksis yang distandarkan dengan kaidah baku Bahasa Arab.

Kata dari Kamus Al-Maurid	Fonem yang berubah	Perubahannya	Setelah terserap
Alleluia	a	Ç	هللويا
Aloha	a	Ç	هلو
Amorite	a	Ê	عموري
Ananias	a		حنانيا
Aphasia	a		حيسة
Atesci	a	Ê	عتشجي
Chalcedonian	ch	"	خلقيدني
Challis	ch		شليس
Chalone	ch	Û	كلون

⁵¹ Nahādi Al-Musa, *An-Naḥt fī Al-Luġah Al-'Arabiyyah* (Kairo: Dār Al-'Ilm, 1984), 223.

Gadolinium	g	\hat{I}	غادولينيوم
Galenic	g		جالنوس
Galosh	g	\hat{U}	كلوش
Galvano	g	\hat{U}	كلفان
Ganymede	g	\hat{I}	غانيميد
Gastrulle	g		جسترولة
Haggis	h		حاجس
Halogen	h	\mathfrak{C}	هلوجين

c) Terjemahan

Selanjutnya dalam pembentukan kosa kata baru bahasa Arab ditemukan juga pola terjemahan. Dalam pola ini jamak dilakukan dengan membubuhi ‘*iyah*’ pada akhiran suatu kata asing misalnya pada akhiran ‘*ism*’ dan ‘*ics*’. Penting juga dipahami bahwa model ini kadang juga digunakan pada perfiks dan sufiks. Setelah ditambahkan perfik dan juga sufiks pada salah satu kata lalu dirangkai beberapa kata sehingga menjadi kosa kata baru dalam Bahasa Arab⁵².

⁵² Muḥammad Sarḥān, *Fiḥu Al-Luḡah Al-‘Arabīyah* (Riyad: Maktabah Riyad), 154.

d) Kosa Kata Baru

Pola pembentukan kosa kata baru terakhir adalah pembentukan istilah baru. Dalam pola ini diawali dengan merubah dan menyesuaikan timbangan kata seperti yang ada dalam ilmu *sharaf*. Dalam studi ilmu *sharaf* timbangan kata berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat, alat dan waktu. Setelah terjadi kesesuaian dengan timbangan kata dan dibentuklah kata baru yang disesuaikan dengan kaidah morfologis Bahasa Arab. Dalam konteks morfologis dilakukan perubahan berupa afiksasi seperti sirkumfiks, afik. Pada akhirnya kosa kata baru ini terjadi setelah terangkainya perfiks dan sufiks.⁵³

D. Sistem Penulisan *Ta'rib*

1. Tahapan *Ta'rib Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Mesir*

Pada tahun 1980, Dr Mahmoud Mukhtar mempresentasikan pendekatan ilmiah dalam menerjemahan dan Arabisasi istilah-istilah ilmiah Barat. Di antara apa yang dinyatakan di dalamnya adalah:

1. Tempatkan padanan bahasa Inggris atau Perancis di sebelah istilah Arab, dengan merujuk ke asal bahasa Latin atau Yunani, jika ada, dan dengan mempertimbangkan bahwa istilah Arab tersebut sesuai dengan makna ilmiah.
2. Istilah yang akan *dita'rib* atau diterjemahkan tidak mengandung ambigu.

⁵³ Hilmi Khalil, *Al-Mawād fī Al-'Arabīyah: Dirāsah fī numuw Al-'Arabīyah wa Tathawwurihā Ba'da Al-Islām*, 133.

3. Arabisasi bila sangat diperlukan, jika istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani atau Latin atau digunakan secara luas secara internasional atau dikaitkan dengan ilmu yang dikenal di kalangan ulama.
4. Istilah baru yang telah dibentuk dapat ditentukan derivasinya misal, أيون (*ion*) dapat dibentuk *isim tatsniyah* dan *jama'nya* أيونات وأيونات. Dari istilah baru yang telah dibentuk dapat dibentuk derivasi kata kerja (fi'il) yaitu أَيْن وتَأَيَّن.
5. Membuat kalimat baru dalam bahasa Arab dalam kategori isim maupun istilah ilmiah. Karena bahasa Arab dibentuk dengan kata benda dan istilah. Karena dengan membentuk berbagai kata benda dan istilah baru dapat memudahkan dalam membentuk derivasinya. Oleh sebab itu terkadang membentuk kalimat baru/*ta'rib* lebih diutamakan dari pada terjemah misalnya, (*ta'rib*) ترمومتر lebih mudah dari pada mengucapkan مقياس درجة الحرارة (terjemah).
6. Mendefinisikan istilah ilmiah yang tepat dengan membedakan kata-kata yang sinonim atau serupa artinya: misalnya, resistansi sama dengan المقاومة , sedangkan الممانعة berhubungan dengan *reluctance*. Istilah tersebut mempunyai perbedaan definisi yang jelas.

7. Isim kata benda maupun istilah yang *dita'rib* ditulis sebagaimana adanya dari bahasa asalnya.⁵⁴

2. Sistem Bunyi atau *al-ashwat*

Persinggungan kebudayaan yang melibatkan bangsa lain membuat Bangsa Arab menyerap istilah asing ke dalam Bahasa Arab. Istilah tersebut diucapkan dan digunakan menyesuaikan dengan pengucapan huruf hijaiyyah. Proses *ta'rib* dilakukan oleh ahli bahasa dengan mengubah sistem bunyi dari istilah asing ke dalam sistem bunyi huruf hijaiyyah. Apabila ada bunyi huruf asing yang sulit diucapkan oleh lidah Arab atau orang Arab tidak mengenal sistem bunyi dari huruf asing tersebut maka cara yang dilakukan adalah dengan mengubah sistem bunyi huruf asing tersebut dengan sistem bunyi huruf terdekat dalam huruf hijaiyyah.⁵⁵

Menurut Ibnu Bariyyi ada sepuluh huruf yang diperbolehkan untuk diganti dalam penuturan Bahasa Istilah-istilah yang pertama kali banyak *dita'rib* ialah istilah dalam bahasa Yunani. Dalam hal ini terdapat sistem baku yang dapat dijadikan pedoman *penta'riban* istilah Yunani. *Penta'riban* ini disesuaikan dengan sistem bunyi dari huruf Yunani. Berikut adalah bagan perbandingan huruf Yunani dan Hijaiyyah.⁵⁶

⁵⁴ Syaūqī Ḍaif, *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah fī Khamsīna 'Āman*, 133-135.

⁵⁵ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib*, 110.

⁵⁶ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib*, 130.

Tabel 1. Daftar Huruf Latin-Arab

Huruf Latin	Diucapkan dalam hufuf latin	Diucapkan dalam Bahasa Arab
a	Alpha	ألفا
b	Vêta	فيتا
g	Gamma	غمّا
d	Dselta	ذلتا
É	Épsilon	أبسيلون
z	Dzêta	زيتا
È	Êta	ايتا
th	Thêta	ثيتا
i	Iôta	يوتا
k	Kappa	كبّا
l	Lamda	لمدا
m	Mu	مو
n	Nu	نو
x	Xi	كسي
o	Omikron	أوميكرون
p	Pi	بي
r	Rhô	رو
s	Sigma	سيجما
t	Taf, tau	تاو

u	Upsilon	أوبسيلون
ph	Phi	في
ch	Chi	خي
ps	Psi	بسي
ô	Ômega	أوميغا

3. Ciri-ciri isim *ta'rib*

Adapun beberapa ciri-ciri isim *ta'rib* sebagai berikut :

- a. Diambil dari bahasa asing
- b. Keluar dari standar wazan bahasa Arab
- c. Adanya huruf Nun/ن yang diikuti huru Ro'/ر misalnya نرجس
- d. Adanya huruf dal/د yang diikuti huruf za/ز misalnya مهندز
- e. Adanya huruf shad/ص dan jim/ج dalam satu kata misalnya الصولجان
- f. Adanya huruf jim/ج dan qaf/ق dalam satu kata misalnya المنجنيق
- g. Isim yang terdiri dari empat atau lima huruf yang tidak ada huruf zalaqahnya yaitu والنون واللام والفاء والراء والباء sebab di dalam setiap isim bahasa Arab pasti mengandung salah satu dari huruf tersebut
- h. Dalam satu kata terdapat huruf jim/ج dan ta/ت atau jim/ج dan tho'/ط tanpa ada huruf zalaqah

- i. Adanya huruf syin/ش setelah lam/ل sebab di dalam laadz Ara huruf syin/ش terletak sebelum lam/ل.⁵⁷

4. Sistem Penulisan *Ta'rīb*

Ta'rīb dilakukan apabila ada suatu kata asing yang tidak dijumpai dalam Bahasa Arab. Pertama dengan teknik menerjemahkan kata tersebut, kedua dengan mencari padananannya, atau dengan teknik majaz, atau dengan mengiuti lambang bunyi hurufnya.⁵⁸ Penerjamaan dilakukan dengan cara mencari makna asal dari kata yang akan dita'rīb misalnya kata yang berasal dari bahasa Yunani *thyrosis* dan *thyrosin* kedua kata ini merujuk pada asal kata keju sehingga dita'rīb dengan cara menerjemahkannya menjadi الجبنية. Teknik ini digunakan seandainya perbendaharaan bahasa Arab memiliki kata untuk benda yang sama. Jikapun misalnya di dalam bahasa Arab tidak dijumpai kata yang semakna dengan *thyrosin* tersebut maka dapat dilakukan teknik *ta'rīb* menjadi طورازين.

Hal di atas juga berlaku untuk penamaan tumbuhan dari Bahasa Yunani. Pertama kali yang harus dilakukan ialah menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab apabila dijumpai bahasa dari karakteristik yang menonjol dari suatu tumbuhan misalnya *Polypode* diterjemahkan menjadi كثير الارجل. Hal ini dilakukan dengan melihat karakteristik yang paling menonjol dari tumbuhan *polypode* yang menyerupai banyak kaki.

⁵⁷ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rīb*, 121.

⁵⁸ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rīb*, 125.

Sebenarnya cara inipun yang dilakukan oleh orang Yunani untuk menamai tumbuhan *polypode*.

Apabila sebuah unsur kimia maka kalimat yang menyeruapai jenis dicari persamaannya dalam bahasa Arab bila sifat yang dicari tidak ada padanannya maka ditulis apa adanya misalnya *acide sulfurique* berubah menjadi *حامض الكبريت*, *acide azoteux* berubah menjadi *حامض آزوتي*.⁵⁹

Dalam kasus tertentu, apabila suatu huruf tidak dijumpai dalam Bahasa Arab misalnya huruf India maupun Eropa maka jalan yang diambil untuk *ta'rib* ialah dengan mengganti huruf terdekat saat diucapkan dalam huruf Arab.⁶⁰

Adapun aturan huruf dalam *ta'rib* adalah:

a. Huruf A

- 1) Ketika berada di awal kata ditulis ا misal nya *Arcadie* dita'rib أرقاديا, terkdang juga ditulis dengan huruf 'ain/ع untuk mempermudah misal nya *Ascalon* dita'rib عسقلان.
- 2) Apabila di tengah kata dan setelahnya berupa huruf mati maka huruf sebelumnya diharakati fathah misal nya *Anaxagore* dita'rib أنكساغورس,
- 3) Apabila terletak di akhir kata atau setelahnya berupa huruf hidup maka dita'rib dengan menambahkan alif layyinah misal nya *Andrea* dita'rib أندراا.

⁵⁹ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib*, 125.

⁶⁰ Muḥammad Bik'Isa, *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib*, 139-144.

- 4) Apabila di awal kalimat diikuti uruf hidup (ae atau ai) maka ditulis dengan hamzah kasroh atau hamah yang diikuti dengan ya' misalnya *Aelianus* dita'rīb إيليانوس, ditulis ya' apabila terletak di tengah kata misalnya *Agathadaemon* dita'rīb أغاثادايمون, apabila di akhir kata ditulis dengan alif misalnya *Lucae* لوقا dita'rīb.
 - 5) Au dan ao di tengah kata atau di akhir kata ditulis dengan alif fathah atau alif dhommah yang diikuti wawu misalnya *Autolyeus* dita'rīb أطولوقس, *Chrysaorius* خروساوريوس, *Menelaus* مائنالائوس, *Mauritanie* ماوريطانيا. Terkadang ao ditulis dengan alif saja untuk mempermudah misalnya *Laodice* لاذيق dita'rīb.

b. Huruf B

Huruf B diganti ke dalam sistem pengucapan Arab dengan ب misalnya *Berenice* بيريقيقا dita'rīb, *Probus* فروبوس.

c. Huruf C

- 1) Huruf C diganti menjadi huruf ق, misalnya *Corinthe* dita'rīb قورينطوس, *Marcien* مارقيان dita'rīb.
- 2) Huruf Ch diganti dengan خ misalnya *Chios* خيوس dita'rīb, *Chamaepeuce* خامابوقي dita'rīb menjadi خامابوقي. Apabila Ch merupakan huru eropa yang tidak berasal dari Yunani maka diganti dengan ش sebagaimana asalnya.

d. Huruf D

Huruf D menempai posisi delta dalam bahasa Yunani diganti dalam sistem Ara dengan ذ akan tetapi boleh mengganti huruf ذ dengan huruf د misalnya *Dioscorides* dita'rīb menjadi ذبوسقوريدس, *Macedonia* dita'rīb menjadi مقدونيا, *Diogene* dita'rīb menjadi ذبوجانس.

e. Huruf E

- 1) Huruf E di awal kata ditulis dengan hamzah/أ misalnya *Epipanus* dita'rīb أفيغانوس
- 2) Ditulis dengan alif layinah/ا ketika berada di tengah kata dan huruf sebelumnya dibaca fathah atau diganti dengan ي misalnya *Penee* dita'rīb menjadi فاناوس, *Megare* dita'rīb ماغرا, *Timee* dita'rīb طيماوس.
- 3) Ketika berada di akhir ditulis dengan أelf atau الهاء misalnya *Eratric* dita'rīb menjadi أراطريا, *Attique* dita'rīb menjadi أطيقي, *Meroe* dita'rīb menjadi ماروي.
- 4) Huruf EU ditulis dengan hamzah dhumma/أ atau hamzah yang diikuti wawu/و misalnya *Europe* أوروبا, *Euphator* أوافاطور,
- 5) Huruf EU ketika di tengah kata ditulis wawu/و, misalnya *Theuthron* طوثرون.

f. Huruf F

Huruf F ditulis dengan huruf fa/ف misalnya *Festus* dita'rīb menjadi فسطوس.

g. Huruf G

- 1) Huruf G ditulis dengan ghin/غ misalnya *Galatia* dita'rib menjadi غلاتيا.
- 2) Huruf G juga terkadang diganti dengan ج/ق/ك

h. Huruf H

- 1) Huruf H ketika dirubah ke dalam sistem penulisan Arab maka tidak terbaca sehingga diganti dengan huruf yang ada setelahnya biasanya berwujud hamzah/أ misalnya *Hipparque* أسطبيوس, إفرخس
- 2) atau ada juga yang menggantinya dengan huruf ha/ه namun jarang terjadi misalnya *Hercule* هرقل, *Heracles* هرقل, *Herodote* هيرودت

i. Huruf I

- 1) Huruf I ditulis dengan hamah kasroh/إ atau diikuti dengan ya/ي misalnya *Illyrie* dita'rib menjadi إيلويا
- 2) Kasroh pada huruf sebelumnya misalnya *Pericles* أفرقليس, *Psophis* فسوفس
- 3) Di tengah kata dengan ya/ي misalnya *Aristippus* أرسطيفوس, *Iphicianus* إفيقيانوس

j. Huruf J

- 1) Huruf J ditulis dengan ya/ي misalnya *Jovinianus* يوبينيانوس, *Julianus* يوليائس

2) Atau tidak diucapkan dengan menyesuaikan huruf setelahnya
misalnya *Jamblichus* أمبليخوس

k. Huruf K

Diganti dengan huruf qof/ق tetapi biasanya diganti dengan kaf/ك
misalnya *Peri Kineseon* فاری قینساون

l. Huruf L

1) Ditulis dengan lam/ل misalnya *Hellespont* ألسفنتس

2) Ditulis dengan ro/ر tetapi sangat jarang misalnya *Balduin* بردیل ,
Roderic لذریق

m. Huruf M

Ditulis dengan huruf mim/م misalnya *Menelaus* مانالائوس , *Themestius*
ثامسطيوس

n. Huruf N

Ditulis dengan huruf nun/ن misalnya *Neron* نارون , *Diogene* ذيوجانس ,
Ephithimon أفطيمن

o. Huruf O

1) Di awal kalimat ditulis dengan hamzah dhommah/أ atau
hamzah diikuti wawu/أو misalnya *Ostanes* أستانس , *Olympius*
أولمفيوس

2) Ditulis wawu/و apabila di tengah atau di akhir kata misalnya
Porphyrus فروطافوريس , *Protagoras* فروطافوريس

p. Huruf P

- 1) Ditulis dengan huruf fa'/ف misalnya *Platon* أفلاطون, *Pilipphus* فيليپفوس
- 2) Apabila harus diringankan ditulis dengan ba/ب akan tetapi sangat jarang misalnya *Hippocrate* ابثقراط, *Empedocle* أنبذقلس

q. Huruf Q

Ditulis dengan qof/ق misalnya *Attique* أطيقي, *Quintus* قنطوس

r. Huruf R

- 1) Ditulis ro/ر misalnya *Rufus* روفس, *Cleopatre* قلاوفطرة
- 2) Atau ditukar dengan lam/ل misalnya *Roderic* لذريق

s. Huruf S

- 1) Ditulis dengan sin/س misalnya *Simplicius* سنبلقيوس, *Messene* مسانا, *Socrate*
- 2) Kadang ditulis dengan shad/ص misalnya *Sicile* صقلية, *Sclave* صقلاب
- 3) Jarang sekali ditulis syin/ش misalnya *Laskaris* لشكري, *Cretes* اقريطش

t. Huruf T

- 1) Ditulis dengan tho'/ط misalnya *Antipater* أنطيفطر, *Galatie* غالاطيا, *Titus* طيطوس
- 2) Kadag ditulis ta'/ت

- 3) Th ditulis dengan tsa'/ث misalnya *Theon* ثاؤن, *Thales* ثالس, *Theodosius* ثاوذسيوس
- 4) Apabila huruf Th didahului dengan huruf S maka ditulis dengan tho'/ط misalnya *Eusthates* أسطات, *Borysthene* بورسطانيس

u. Huruf U

Diubah menjadi huruf wawu/و misalnya *Lycus* لوقوس, *Mauritanie* ثافسوس, *Thapsus* ماوريطانيا

v. Huruf V

- 1) Diubah menjadi wawu/و misalnya *Valentianus* ولنتيانوس, *Severus* سؤرس
- 2) Atau diubah menjadi ba'/ب misalnya *Elvire* ألبيرة, *Jovinianus* يوينيانس
- 3) Apabila di awal kata terkadang ditulis mengikuti huruf sebelumnya misalnya *Vesposianus* أسفسيانس

w. Huruf W

Karena huruf W tidak dikenal dalam abjad Latin maupun Yunani ketika dita'rib mengikuti dengan huruf V.

x. Huruf X

Ditulis sebagaimana diucapkan yaitu إكس/إقس misalnya *Anaxagoras* أنكساغورس, *Anaximenes* أنكسيمانس

y. Huruf Y

- 1) Ditulis wawu/و misalnya *Phrygie* فروغيا, *Illiriye* اللوريا

2) Atau ditulis dommah/وُ misalnya *Libye* ليوة

z. Huruf Z

Diubah menjadi za/ز misalnya *Zenom* زينوم

E. Implikasi Karya Ulama Nusantara

Menurut Kurdi Fadal fase Abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi merupakan fase peneguhan intelektualisme Islam Nusantara terutama dunia pesantren. Dalam hal ini, diteguhkan oleh penelitian Laffan, yang mana pada fase tersebut berbagai karya keislaman ditulis oleh para ulama Nusantara. Tercatat di dalam sejarah bahwa pada kurun waktu tersebut banyak ulama Nusantara yang belajar ke tanah *Haramain* dan kembalinya ke kampung halaman mereka mengajarkannya melalui pendidikan sistem pesantren.

Sebagaimana umumnya pesantren di tanah Nusantara sistem pengajaran yang dilaksanakannya ialah berakar pada sistem tradisi ngaji dengan metode bandongan dan sorogan baik kepada santri maupun masyarakat umum. Pengembangan keilmuan oleh para ulama Nusantara tidak hanya bertumpu pada sistem ngaji, para ulama tersebut juga menulis secara produktif. Hal ini menjadi penanda bahwa peranan ulama Nusantara dalam kancah dunia Islam internasional sudah ada melalui jejaring keilmuan maupun literasi. Sehingga Nusantara merupakan kanzanah yang tak terpisahkan dari jaringan Islam internasional sehingga

karya-karya ulama Nusantara patut diperhitungkan dalam kancah intelektualisme Islam.⁶¹

Diantara ulama dan karyanya ialah *Kitab Tarjumān al-Mustafīd dan Mir'ah al-Ṭullāb* dari *Abdur Ra'uf al-Sinkili* (1024-1105 H/1615-1693 M), dan *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm karya tentang fikih* dari *Syekh Nuruddin al-Raniri* (1620-1693), *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn* dari *Muhammad Arsyad bin Muhammad al-Banjari* (1710-1812), dan *Farā'id Ghāyah al-Taqrīb fī al-Irs wa al-Tansīb dan Hidāyah al-Sālikīn* oleh *'Abd al-Shamad al-Falimbani* (1714-1782 M). *Kitab Hidāyah al-Sālikīn* merupakan karya keislaman pertama dalam bahasa Jawa yang membahas tentang hukum Islam dalam perspektif tasawuf.⁶²

Salah satu ulama Nusantara yang sangat produktif menulis ialah *Kyai Ahmad Rifa'i* (1786-1871 M). Beliau menghasilkan banyak sekali karya yang ditulis dalam Arab pegon yaitu *Tarekat, Tabṣīrah, Ri'āyah al-Himmah, Tanbīh, Husn al-Maṭālib, Takhyira, Nazhm Aṭlab, Tasrīhāt al-Muhtāj, Syarh al-Imān, Taṣfiyah, Tabyīn al-Iṣlāh*, dan lain-lain. Semua karya *Kyai Ahmad Rifa'i* disebut dengan *Tarajumah*. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut merupakan terjemahan bahasa Jawa dari kitab-kitab berbahasa Arab para ulama.⁶³

⁶¹ Kurdi Fadal, “‘*Aisy Al-Bahri*: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020: 303 – 332.

⁶² Kurdi Fadal, “‘*Aisy Al-Bahri*: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut”, 305.

⁶³ Ayang Utriza Yakini, “*Fatwa KH. Ahmad Rifai Kalisalak tentang Opium dan Rokok di Jawa Abad XIX*,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18, No. 1 Tahun 2016, 23.

Nama lain yang tidak boleh absen disebut ialah Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) beliau menghasilkan banyak karya keislaman dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir Alqur'an, hadis, fikih dan tasawuf. Kyai Nawawi mulai menulis pada tahun 1970 M, sepuluh tahun setelah menjadi pengajar di Masjidil Haram. Di antara karyanya adalah *Marāh Labīd*, *Naṣā'ih al-'Ibād*, *Kāsyifah al-Sajā*, *Murāqiy al-'Ubūdiyyah*, *Tanqīh al-Qaul*, *Sullam al-Munājāh*, *Nihāyah al-Zain*, dan lain-lain).

Muhammad Shalih bin Umar atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Shalih Darat Semarang (1820-1903) dan Kyai Khalil bin Abdul Lathif, yakni Kyai Khalil Bangkalan (1820-1925). Mbah Shalih Darat adalah ulama yang sangat produktif menulis kitab baik dalam Bahasa Arab maupun dengan bahasa Jawa aksara Arab (Arab Pegon). Ulama Jawa lainnya yang produktif dengan karyanya adalah Syekh Mahfudz Termas (1868-1919 M). Ulama pesisir selatan pulau Jawa ini memiliki banya karya dalam berbagai bidang keilmuan, seperti *al-Siqāyah al-Mardīyyah fī Asmā' al-Kutub al-Fiqhiyyah*, *Manhaj ḥawā' al-Nazar fī Syarh Manẓūmah 'ilm al-Āṣār*, *Kifāyah al-Mustafīd*.⁶⁴

Ulama produktif pada generasi berikutnya adalah Kyai Hasyim Asy'ari (1871-1947) dari Jawa Timur dan Kyai Ahmad Sanusi (1988-1950) dari Sunda. Kyai Hasyim Asy'ari menulis karya *al-Tanbīhāt al-Wājibah*, *Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dan lain-lain. Karya-karya Kyai Hasyim ini tidak lain ditulis

⁶⁴ Cholil Abdul Munim, "Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Volume 4, No. 2 Tahun 2018, 159.

untuk kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Adapun karya-karya Kyai Ahmad Sanusi meliputi: *al-Adawiyah*, *Raudah al-Irfan* (terjemah *al-Qur'an 30 juz dalam bahasa Sunda*) dan *Tamsiyul Muslimin* (kitab tafsir dalam bahasa melayu). Kitab *al-Adawiyah* sengaja ditulis sebagai kritik terhadap perilaku syirik sebagai umat di wilayahnya.⁶⁵

L.W.C. van den Berg menemukan beberapa karya yang telah dipakai dan beredar di pesantren Jawa dan Madura pada akhir abad 19 Masehi. Dari temuan Berg Karel Steenbrink memberikan klasifikasi kitab-kitab yang beredar di tanah Nusantara khususnya pesantren dalam enam kategori, yakni bidang fikih terapan, fikih umum, ilmu bahasa Arab, akidah, tasawuf dan tafsir Al-Qur'an. Dari enam kategori tampak bahwa bidang fikih lebih dominan dari pada bidang yang lain. Intelektualisme Islam Nusantara semakin menguat dibuktikan dengan lahirnya karya-karya para ulama Jawi. Sebagian karya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat sebagai audien utamanya.⁶⁶

Begitu juga tidak kalah menariknya kitab yang ditulis oleh Kyai Muhammad Anwar Batang yang berjudul kitab '*Aisy al-Bahr* berjudul '*Aisy al-Bahr fi Bayan al-Hayawan al-Lazi la Ya'isy illa fi al-Bahr wa al-Lazi Ya'isy fi al-Barr wa al-Bahr*. Berdasarkan judulnya kitab ini mengkaji permasalahan tentang hewan yang hanya bisa hidup di laut dan di darat yang penulisannya selesai pada malam Ahad tanggal 24 bulan

⁶⁵ Nurman Kholis, "*Al-Adawiyah Karya KH Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929*," Jurnal Lektur Keagamaan, Volume 16, No. 1 Tahun 2018, 3.

⁶⁶ Kurdi Fadal, "*Aisy Al-Bahri: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut*", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 2, 2020: 303 – 332.

Shafar tahun 1339 Hijriyah atau sekitar tahun 1918 Masehi yang kemudian diterbitkan atas izin KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Faqih Maskumambang.

Tasawuf dan akhlaq menjadi kajian penting dalam kitab-kitab ulama nusantara yang diajarkan di pesantren. Secara historis, hal ini tidak lepas dari corak Islam Sufistik yang menjadi ciri khas Islam yang dibawa Walisongo. Banyak ulama nusantara menulis kitab-kitab tasawuf dan akhlak yang di dalamnya mengkaji nilai-nilai multikulturalisme. Sebut saja kitab *Syi'ir "an- Nasha'ih ad-Diniyyah min Diwan Majmu' Syi'ri li al-Hajj Ibnu Hajar Mudzakir Pekalongan'*. Kitab yang ditulis dengan Bahasa Arab ini, mengandung banyak nasihat terkait dengan amal kebaikan diantaranya tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain dengan segala perbedaannya.⁶⁷

⁶⁷Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, dan Abdul Basi.t," *Multikulturalisme Dalam Karya Ulama Nusantara (Telaah Teks, Wacana Dan Praksis Sosiokultural)*", Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 17, No. 2, Oktober 2019, hlm.321.

BAB III
KITAB ‘AISY AL-BAḤRI KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR
BATANG

A. Latar Belakang Penulisan Kitab ‘Aisy al-Baḥri dan Biografi Kyai Muhammad Anwar Batang

Kitab ini merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang ditulis pada kurun abad ke 19. Seraca lengkap kitab *‘Aisy al-Baḥri* berjudul “*Aisy al-Baḥri fī Bayān al-Ḥayawān al-Laẓī lā Ya’īsy illā fī al-Baḥri wa al-Laẓī Ya’īsy fī al-Barr wa al-Baḥri*. Berdasarkan judulnya kitab ini mengkaji permasalahan tentang hewan yang hanya bisa hidup di laut dan di darat. Kitab ini ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Anwar yang lebih dikenal oleh masyarakat Batang dan sekitarnya dengan Kyai Anwar. Berdasarkan pada penanggalan yang terdapat di sampul belakang kita ini selesai ditulis pada malam Ahad tanggal 24 bulan Shafar tahun 1339 Hijriyah atau sekitar tahun 1918 Masehi. Di tahun ini juga kitab tersebut diterbitkan. Ada beberapa poin penting yang kemudian melatarbelakangi penulisan kitab tersebut diantaranya :

Pertama, sebagai bentuk sumbangsih Kyai Anwar terhadap perkembangan keilmuan islam secara umum terutama di Indonesia.

Kedua, sebagaimana yang tertulis dalam kitab tersebut bahwa Kyai Anwar ingin menjelaskan hewan-hewan endemik yang berada di pesisir pantai utara yang begitu banyak macamnya serta hukum atas kehalalan maupun keharaman pada hewan tersebut.

Ketiga, secara khusus menjadi pelengkap ilmu Bahasa Arab karena dalam kitab tersebut memuat istilah-istilah baru yang belum

dijumpai dalam istilah arab. Hal tersebut bisa dilihat dari istilah-istilah baru dalam kitab '*asiy al-Bahri* yang belum ada di kitab-kitab Bahasa Arab seperti *Hayat al-Hayawan al-Kubra* dan yang lainnya.

Meskipun biografi Kyai Muhammad Anwar belum dibahas secara lengkap dan komprehensif, beberapa informasi menyebutkan bahwa ia memiliki keterlibatan dengan tokoh-tokoh agama terkenal, seperti Kyai Nawawi Banten dan Kyai Kholil Bangkalan. Pertemuan dengan para Kyai terkenal ini terjadi di Alas Roban Grinsing Batan Jawa Tengah pada tahun 1895 M. Kitab '*Aisy al-Bahri* juga mendapat restu dari dua Kyai besar, yaitu Kyai Khalil Bangkalan dan Kyai Muhammad Faqih Maskumambang.

Sebagaimana disebutkan dalam tesis karya Mahmud Yunus Mustofa bahwa KH. Dimiyati Ro'is (Mbah Dim) menuturkan Kyai Anwar berasal dari daerah Cirebon yang datang ke Batang bersama saudaranya untuk mensyiarkan agama islam, namun saudaranya tidak krasan akhirnya pulang dan tinggal Kyai Anwar sendiri. Dalam cerita tersebut juga disampaikan bahwa Kyai Anwar pernah menjadi tuan rumah dalam pertemuan ulama' terkemuka pada zaman itu yaitu Kyai Kholil Bangkalan dan Kyai Nawawi Banten.

Selanjutnya, keberadaan makam Kyai Anwar di Kabupaten Batang terdapat di dua lokasi. *Pertama*, di Kelurahan Kauman Batang kota sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Zainul Iroqi. *Kedua*, di Dk. Roban Ds. Sengon Kec. Subah Kab. Batang.

Tulisan tangan di cover kitab menunjukkan kemungkinan bahwa Kyai Anwar wafat pada tanggal 27 bulan 12 tahun 1365 H (sekitar tahun

1944 M), membuatnya hampir sebaya dengan Kyai Faqih Maskumambang.

Untuk mempermudah melihat isi kitab tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Kosakata Dalam Kitab ‘*Aisy al-Bahri* Yang Terdapat Dalam Bahasa Arab

No	Kosakata	Kitab Rujukan
1	السرطان	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
2	السلحفاة	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
3	التمساح	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
4	الضفدع	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
5	الجريث	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
6	الدنيلس	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
7	الكلب البحر	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
8	بنات الماء	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
9	الدلفين	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
10	الرق	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
11	التنين	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
12	الحية	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh

		Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)
13	الرق	Ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)

Tabel 4.2 Kosakata Dalam Kitab '*Aisy al-Baḥri* Yang Tidak Terdapat Dalam Bahasa Arab

No	Bahasa Lokal	Kamus Rujukan	Bentuk setelah dita'rib
1	Kepiting	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الكفيطع/الكفيطع
2	Rajungan	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الرجوعن
3	Ikan Lele	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	السّمك الليلي
4	Bulus	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	البولوس
5	Welut	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الولوت
6	Kiyong	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الكيبوع
7	Marmae	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	مارماهي
8	Belut	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	بلوت
9	Kluduk	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الكلودوك

10	Landi	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الندى
11	Mimi	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الميمي
12	Kroya	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الكريا
13	Wideng	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الويدع
14	Srintil	Tidak ditemukan di <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	السرينطيل
15	Penyu	Tidak ditemukan di <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الفنيو
16	Boyo	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	بيا
17	Nimnas	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	التمناس
18	Ikan Bal	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	البال
19	Rebon	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	الروبيان
20	Yom	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	يوم
21	Sotong	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-	صوتوع

		Damairi (w.808 H)	
22	Kura-kura	Tidak ditemukan di kamus <i>ḥayatu al-ḥayawan</i> Syaikh Kamaludiin ad-Damairi (w.808 H)	كورا

B. Model dan Sistem Penyajian *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar

1. Model Penyajian *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar

Kitab '*Aisy al-Bahri* berisi nama-nama hewan laut khas yang ada di pesisir Jawa misalnya kepiting yang *ta'rib* nya menjadi الكفيطع. Bentuk tersebut diidentifikasi sebagai isim/kata benda/nomina dalam *mufrodat* bahasa Arab sebab terdapat *alif-lam ma'rifah* di awal kalimat. Ketiga hal di atas dirangkai dalam satu paragraf misalnya dalam mendeskripsikan kepiting:

الكفيطع/الكفيطع من حيوان البحر الذي لا يعيش الا فيه وهو يشبه الرجوعن وله ستة ارجل ذو فكين واطفار لكن ليس في اظفاره مخلب كاطفار السرطان وذو الة العوم في اواخر ارجله وشانه ان يقدر عليه وانما سمي بذلك لمربوطه بعد ان يؤخذ عليه حذرا من تقريضه لأن من شأنه ان يقرض على اخذه بسرعة وقوة ومسكنه إما في البحر الملح وفي العذب وقد يتخذ فيه او في بعض اطراف النهر حجررا فيه الماء يسكن فيه ليلا ونهارا وهو اذا كان بين يديه شئ من مأكوله يأخذه بمقراضه ويجره الى فمه وهو لا يطلع على البر الا لغرضه كتردده فيه لكن في زمان قليل فتردده فيه لجرد مروره فقد

Dalam contoh lain misalnya ketika Kyai Anwar mendeskripsikan tentang Bulus :

البولوس من حيوان الماء الذي لا يعيش الا فيه وهو يشبه الفندوك وهو لونه إما سواد واما بياض وله اربعة ارجل ذو اظفار وشأنه ان يقدر عليه ومسكنه ومرعاه في الماء كم هو معلوم بذلك وقد يتخذ فيه حجرا واسعا يسكن فيه ليلا ونهارا ولا يطلع على البر الا لغرض كترده في بعض اطراف النهر لكن في زمان قليل وتبيضه في ذلك لأن شأنه اذا اراد تبيضا يطلع على بعض اطراف النهر فاذا فرغ من تبيضه يعود الى ما يستقره فيه من الماء فتترده فيه مجرد مروره ولاجل تبيضه فقد

Kemudian dalam kitab tersebut juga bisa dijumpai kalimat isim baik dalam bentuk ma'rifat maupun nakirohnya sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3.4 Nama Hewan Menggunakan Isim Ma'rifah Dalam Kitab

'Aisy al-Bahri Karya K.H. Muhammad Anwar

No	Nama Hewan Menggunakan <i>Isim Ma'rifat</i>
1	الكفيطغ/الكفيطع
2	السرطان
3	السلحفاة
4	التمساح
5	البولوس
6	الجريث
7	الدينلس (الصدف)
8	الكلودوك (السمك)

9	اللندى (السمك)
10	الميمي
11	الدلفين
12	الفاطوس (الخوت)
13	النمناس
14	البال
15	الرق
16	الروبيان
17	التنين
18	الحية

Tabel 3.5 Nama Hewan Menggunakan Isim Nakiroh Dalam Kitab
'*Aisy al-Bahri* Karya K.H. Muhammad Anwar

No	Nama Hewan Menggunakan Isim Nakiroh
1	يوم
2	صوتوع
3	كورا
4	مارماهي
5	بلوت

Nama-nama hewan di atas karena memang tidak terdapat dalam perbendaharaan bahasa Arab sebagaimana telah dipaparkan pada Tabel 4.2 Kosakata Dalam Kitab *'Aisy al-Bahri* Yang Tidak Terdapat Dalam Bahasa Arab. Sedangkan nama hewan yang dikenal memiliki persamaan Kyai Anwar menjelaskan perbedaannya, misalnya:

Istilah <i>Ta'rib</i> Kyai Anwar	Bahasa Lokal	Deskripsi dalam Kitab <i>'Aisy al-Bahri</i>
الكفيطع/الكفيطع	Kepiting	<p>من حيوان البحر الذي لا يعيش الا فيه وهو يشبه الرجوعن وله ستة ارجل ذو فكين واطفار لكن ليس في اظفاره مخلب كاظفار السرطان وذو الة العوم في اواخر ارجله وشانه ان يقدر عليه وانما سمي بذلك لمربوطه بعد ان يؤخذ عليه حذرا من تقريضه لأن من شأنه ان يقرض على اخذه بسرعة وقوة ومسكنه إما في البحر الملح وفي العذب وقد يتخذ فيه او في بعض اطراف النهر حجرا فيه الماء يسكن فيه ليلا ونهارا وهو اذا كان بين يديه شئى من مأكوله</p>

		<p>يأخذه بمقراضه ويجره الى فمه وهو لا يطلع على البر الا لغرضه كتردده فيه لكن في زمان قليل فتردده فيه لمجرد مروره فقد</p>
<p>Penjelasan</p>		
<p>Dita'rib karena menurut Kyai Anwar berbeda dengan السرطان. Kepiting kaaknya enam sedangkan sarathan kakinya delapan.</p>		
<p>البولوس</p>	<p>Bulus</p>	<p>من حيوان الماء الذي لا يعيش الا فيه وهو يشبه الفندوك وهو لونه إما سواد واما بياض وله اربعة ارجل ذو اظفار وشأنه ان يقدر عليه ومسكنه ومرعاه في الماء كما هو معلوم بذلك وقد يتخذ فيه حجرا واسعا يسكن فيه ليلا ونهارا ولا يطلع على البر الا لغرض كتردده في بعض اطراف النهر لكن في زمان قليل وتبيضه في ذلك لأن شأنه اذا اراد تبيضا يطلع على بعض اطراف النهر فاذا فرغ من تبيضه يعود الى ما يستقره فيه من الماء فتردده فيه لمجرد مروره ولاجل تبيضه فقد</p>

Penjelasan
Dita' <i>rīb</i> karena menurut Kyai Anwar berbeda dengan <i>sulahfah</i> . Perbedaannya pada tempurungnya yang mana tempurung <i>sulahfah</i> lebih keras dan memiliki corak garis-garing berwarna kuning.

2. Sistem *Ta'rīb* Dalam Kitab ‘*Aisy al-Bahri* Karya K.H. Muhammad Anwar

Dapat dikatakan Kyai Anwar memosisikan diri sebagai seorang ilmuwan Islam yang tengah mengabarkan kepada dunia Islam mengenai lokalitas hukum formal hewan laut yang ada di pesisir pulau Jawa. Sehingga nama-nama hewan yang lokal itu pun agar dapat diakses dan dipahami oleh kalangan yang lebih luas Kyai Anwar menerapkan strategi *ta'rīb* . Sebab pada waktu penulisan kitab ‘*Aisy al-Bahri* wacana mengenai *ta'rīb* sedang mengalami perkembangan yang pesat di Mesir. Pada saat itu muncul beberapa kitab rujukan *ta'rīb* yang ditulis oleh ahli bahasa Arab dari Mesir, memang perkembangan mengenai *ta'rīb* lebih kentara di Mesir dari pada di tempat lain di jazirah Arab.

Adapun sistem *ta'rīb* yang digunakan oleh Kyai Anwar dijelaskan dalam tabel di bawah ini. Di dalam tabel dibagi ke dalam empat kolom pembahasan. Kolom pertama ialah bentuk *ta'rīb*. Kolom kedua adalah bentuk bahasa lokal. Kolom ketiga merupakan deskripsi dari hewan. Kolom keempat adalah sistem *ta'rīb*.

Tabel 4.3 Sistem *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya K.H.

Muhammad Anwar

No	Nama-nama Hewan dalam Kitab ' <i>Aisy al-Bahri</i>	Bahasa Lokal	Sistem <i>Ta'rib</i>
1	الكفيطع/الكفيطع	Kepiting	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ke(ك)-pi(في)-ti(ط)-ng(غ)
2	الرجوعن	Rajungan	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ra(ر)-ju(جُو)-nga(غ)-n(ن)
3	السرطان		Dari bahasa Arab asli.
4	السلحفاة		Dari bahasa Arab asli.
5	التمساح		Dari bahasa Arab asli
6	الضفدع		Dari bahasa Arab asli
7	السماك اليلبي	Ikan Lele	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ikan Lele: Kata سمك menunjuk pada penyebutan (ikan). L(ل)-E(ي)-L(ل)-E(ي)

8	البولوس	Bulus	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. B(ب)-U(و)-L(ل)-U(و)-S(س)
9	الولوت	Welut	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. WE(و)-LU(لُو)-T(ت)
10	الكيوع	Kiyong	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. K(ك)-I(ي)-YO(يو)-NG(ع)
11	الجريث	Jirit	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ji(جي)-Ri(ري)-T(ث)
12	مارماهي	Marmae	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ma(مَا)-R(ر)-Mae(ماهي)
13	بلوت	Belut	Be(ب)-Lu(لُو)-T(ت)
14	الدنيلس (الصدف)		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Dni(دني)-Lis(لس)

15	الكلودوك (السمك)		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Klo(كلو)-Dok(دوك)
16	اللندی (السمك)	Landi	
17	المیمی	Mimi	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. MI(می)-MI(می)
8	الکریا		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Kro(کر)-Ya(یا)
20	الویدع	Widang	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Wi(وی)-dang(دع)
21	السرنیطیل	Srinitil	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Sri(سیر)-Ni(نی)-Til(طیل)
22	الفنیو	Penyu	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Pe(ف)-Nyu(نیو)

23	يا	Boyo	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Bo(ب)-Yo(يَا)
24	الكلب البحر		Pengaraban dengan menerjemahkan dari bahasa Arab asli berasal dari kata anjing dan laut. Anjing الكلب dan Laut البحر
25	بنات الماء		Pengaraban dengan menerjemahkan dari bahasa Arab asli berasal dari kata Putri بنات dan air الماء. Dalam hal ini bermakna Putri Duyung.
26	الدلفين	Dolpin	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Do(د)-L(ل)-Pin(فين)
27	الفاطوس (الحوت)		Al(ال)-Pa(ف)-Tus(طوس)
28	التمناس		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Nim(نم)-Nas(ناس)

29	البال		
30	الرق		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim.
31	الروبيان	Rubiyān	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ru(رو)-Bi(ب)-Yan(يان)
32	التين	Tinin	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ti(ت)-Nin(نين)
33	الحية		Berasal dari bahasa Arab asli.
	يوم	Yom	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Yo(يو)-M(م)
	صوتوع	Sotong	So(صو)-To(تو)-Ng(ع)
	كورا		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Kura-kura disebut Ku(كو)-Ra(را)

C. Implikasi *ta'rib* Kyai Muhammad Anwar dalam pembelajaran Bahasa Arab

Implikasi secara mudah diartikan sebagai akibat yang dihasilkan dari sesuatu. Sama halnya dengan kitab *'Asiy al-Bahri* tentu sedikit banyak memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat khususnya para pecinta ilmu pengetahuan.

Setidaknya ada beberapa kegiatan yang menggunakan kitab tersebut. *Pertama*, setiap malam ahad pahing dalam kalender jawa (*selapan*) dilakukan kegiatan kajian kitab *'Asiy al-Bahri* di area makam Kyai Anwar Desa Sengon Kec. Subah Kab. Batang. Kegiatan tersebut dimulai pukul 19.30 diawali dengan pembacaan kitab dan dilanjutkan dengan pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini diprakarsai sekaligus diisi oleh tokoh NU setempat baik dari tingkat desa maupun kecamatan. Jama'ah yang hadir adalah warga sekitar tidak kurang dari 300 jama'ah. Adapun teknis pengkajian kitab dengan model *bandongan* seperti di pesantren. Bagi jama'ah yang bisa memaknai (*ngapsahi*) kitab biasanya membawa kitab dan sisanya "Jiping" (*Ngaji Kuping*) yang kemudian dilanjutkan dengan adanya tanya jawab dari jamaah pengajian.⁶⁸

Kedua, salah satu pondok pesantren yang melestarikan kitab ini adalah Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang berada di Desa Tragung Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Sebagaimana dituturkan oleh Mahmud Yunus Mustofa dalam tesisnya peranan besar pesantren ini adalah menggerakkan pencetakan ulang Kitab

⁶⁸ K.H. Abdul Hamid, Ketua NU Ranting Sengon, *Wawancara* pada Senin 30 September 2023.

'*Aisy al-Bahri* sehigga keilmuan yang diwariskan oleh Kyai Anwar baik dari segi ilmu fiqih maupun ilmu bahasa dapat diakses oleh masyarakat luas yang tentu sudah di *sowankan* kepada para masyayikh sebelum disebarluaskan. Kitab tersebut juga dijadikan bahan kajian pada saat pertemuan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum dengan model *bandongan* yang tentu didalamnya ada pengaplikasian pengajaran Bahasa Arab.

Ketiga, Kitab '*Aisy al-Bahri* selain dikaji warga sekitar makam Kyai Anwar dan di beberapa pondok pesantren, juga menjadi rujukan kajian ilmiah fiqih (Bahsul Masail) yang dilaksanakan di beberapa tempat seperti PCNU Batang, beberapa KUA di Batang dan di Pondok Al-Falah Ploso Mojo Kediri.⁶⁹

⁶⁹ Mahmud Yunus Mustofa TRANSMISI PENDIDIKAN FIKIH NUSANTARA PADA MASYARAKAT PESISIR (Telaah Kitab '*Aisyul Bahri* karya Kyai Anwar Batang). UNWAHAS. 2019.

BAB IV
SISTEM DAN MODEL *TA'RĪB* DALAM KITAB
'*AI SY AL-BAḤRI* KARYA KYAI MUHAMMAD ANWAR
SERTA IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

A. Latar Belakang Penulisan Kitab '*Aisy al-Baḥri*

Kyai Anwar melakukan proses *ta'rīb* dalam kitab ini berangkat dari kenyataan bahwa tidak semua nama-nama hewan yang hendak beliau jabarkan hukum halal-haramnya terdapat dalam bahasa Arab. Sebab beberapa hewan yang beliau sampaikan termasuk ke dalam jenis endemik yang hanya ada di pesisir Jawa misalnya, kepiting. Kata kepiting dalam bahasa Arab dijabarkan dengan *sarathan*. Sedangkan bentuk biologis maupun fisiologis antara kepiting yang Kyai Anwar maksud berbeda dengan kata *sarathan* yang dikenal oleh orang Arab. Oleh karena itu dimasukkanlah kata kepiting ke dalam bahasa Arab dengan melalui proses *ta'rīb*. Proses ini dilakukan dengan cara menyesuaikan karakteristik bahasa Arab.

Karakter kitab ini sebenarnya lebih seperti laporan penelitian Kyai Anwar mengenai pengamatannya terhadap hewan-hewan laut. Kyai Anwar menjelaskan dengan sangat paham tentang kehidupan hewan laut atau yang biasa hidup di sekitar laut atau air. Hal ini menunjukkan kedekatan Kyai Anwar dengan kajian penelitiannya. Hal ini menjadi logis sebab Kyai Anwar hidup di lingkungan pesisir sehingga sangat memahami lapangan dan apa yang terjadi di dalamnya ditambah lagi dengan penguasaan ilmu agama yang mumpuni. Tak

mengherankan jika Kurdi Fadal menyebut bahwa sangat dimungkinkan kalau Kyai Anwar adalah ulama sekaligus seorang nelayan.

Kitab *'Aisy al-Bahri* secara formal membahas mengenai kajian fiqh tentang hewan-hewan laut, baik hewan yang hanya bisa hidup di laut maupun hewan yang bisa hidup di darat dan di laut. Hewan laut yang dimaksud adalah hewan yang sering dijumpai di laut atau di sekitar pesisir pantai, atau yang hidup di air. Dalam klasifikasi Kyai Anwar hewan laut dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut: *pertama*, hewan yang hanya hidup di laut atau air dan tidak bisa hidup di darat. Spesies laut dalam kategori ini jika berada di darat akan membuatnya mati (*'Aisy maẓbūh*). Menurut Kyai Anwar, spesies laut yang dimaksud dalam kategori ini adalah ikan-ikan tangkapan, yakni ikan yang biasa ditangkap para nelayan di laut yang hanya bisa hidup di laut atau air, seperti belut, mimi, tiram, dan semua spesies laut walaupun berbentuk fisik seperti babi atau memiliki keserupaan dengan bentuk manusia.⁷⁰

Kedua, spesies laut yang bisa hidup di darat namun tidak bisa bertahan lama di tempat tersebut (*'aisy hayy lā yadūmu*). Hewan ini meliputi *kepiting*, bulus, dan *keong*. *Ketiga*, hewan yang bisa hidup lama di darat maupun di laut atau air (*'aisy yadūmu*), seperti *saraṭān*, kura-kura, buaya, kodok, dan ular. Dalam *'Aisy al-Bahri* dinyatakan, *saraṭān* termasuk hewan reptil yang bisa hidup di dua tempat, air dan darat. Warnanya ada yang hitam seluruh tubuhnya, hitam bercampur merah, ada juga yang putih polos atau putih campur merah. Sementara kura-

⁷⁰ Kurdi Fadal, “‘Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut”, : 303 – 332.

kura juga bisa hidup lama di air dan darat. Ia menetap di air dan mencari makanan di darat. Kyai Anwar menyebut kura-kura mirip dengan penyu namun perbedaannya terletak pada cangkang yang sangat keras di bagian punggung-nya. Dalam *'Aisy al-Bahri* ditegaskan hukum haram memakan kura-kura namun tidak disinggung hukum memakan penyu karena hewan ini hidupnya di laut.⁷¹

Secara material bahasa komunikasi yang digunakan oleh Kyai Anwar adalah bahasa Arab fusha. Hal ini menjadi penunjuk bahwa audien yang sedang disasar Kyai Anwar ialah kalangan santri dan sarjana Islam secara luas. Hal ini cukup beralasan karena bahasa Arab adalah bahasa komunikasi internasional dunia Islam. Dengan demikian cakupan yang hendak disasar oleh Kyai Anwar adalah masyarakat Islam secara luas tidak hanya yang ada di Nusantara. Dari sini dapat dirangkai sebuah argumen bahwa Kyai Anwar hendak menginformasikan sebuah temuan riset yang ia temukan di daerah pesisir Jawa ke spektrum yang lebih umum. Posisi Kyai Anwar menjadi strategis sebab pada masa itu hubungan internasional jejaring ulama Nusantara dengan ulama Jazirah Arab sudah terbentuk.

⁷¹ Kurdi Fadal, “‘Aisy Al-Bahr: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut”.; 303 – 332.

B. Model dan Sistem Penyajian *Ta'rīb* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar

1. Model Penyajian *Ta'rīb* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar

Kitab ini merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang ditulis pada kurun abad ke 19. Seraca lengkap kitab '*Aisy al-Bahri* berjudul '*Aisy al-Bahri fī Bayān al-Ḥayawān al-Laẓī lā Ya'īsy illā fī al-Bahri wa al-Laẓī Ya'īsy fī al-Barr wa al-Bahri*. Berdasarkan judulnya kitab ini mengkaji permasalahan tentang hewan yang hanya bisa hidup di laut dan hewan yang bisa hidup di laut dan di darat. Kitab ini ditulis oleh Kyai Haji Muhammad Anwar yang lebih dikenal oleh masyarakat Batang dan sekitarnya dengan Kyai Anwar. Berdasarkan pada penanggalan yang terdapat di sampul belakang kita ini selesai ditulis pada malam Ahad tanggal 24 bulan Shafar tahun 1339 Hijriyah atau sekitar tahun 1918 Masehi. Di tahun ini juga kitab tersebut diterbitkan.

Karakter kitab ini sebenarnya lebih seperti laporan penelitian Kyai Anwar mengenai pengamatannya terhadap hewan-hewan laut. Kyai Anwar menjelaskan dengan sangat paham tentang kehidupan hewan laut atau yang biasa hidup di sekitar laut atau air. Hal ini menunjukkan kedekatan Kyai Anwar dengan kajian penelitiannya. Hal ini menjadi logis sebab Kyai Anwar hidup di lingkungan pesisir sehingga sangat memahami lapangan dan apa yang terjadi di dalamnya ditambah lagi dengan penguasaan ilmu agama yang mumpuni. Tak mengherankan jika Kurdi Fadal menyebut bahwa

sangat dimungkinkan kalau Kyai Anwar adalah ulama sekaligus seorang nelayan.

Secara material bahasa komunikasi yang digunakan oleh Kyai Anwar adalah bahasa Arab fusha. Hal ini menjadi penunjuk bahwa audien yang sedang disasar Kyai Anwar ialah kalangan santri dan sarjana Islam secara luas. Hal ini cukup beralasan karena bahasa Arab adalah bahasa komunikasi internasional dunia Islam. Dengan demikian cakupan yang hendak disasar oleh Kyai Anwar adalah masyarakat Islam secara luas tidak hanya yang ada di Nusantara. Dari sini dapat dirangkai sebuah argumen bahwa Kyai Anwar hendak menginformasikan sebuah temuan riset yang ia temukan di daerah pesisir Jawa ke spektrum yang lebih umum. Posisi Kyai Anwar menjadi strategis sebab pada masa itu hubungan internasional jejaring ulama Nusantara dengan ulama Jazirah Arab sudah terbentuk.

Dapat dikatakan, dalam hal ini Kyai Anwar memposisikan diri sebagai seorang ilmuwan Islam yang tengah mengabarkan kepada dunia Islam mengenai lokalitas hukum formal hewan laut yang ada di pesisir pulau Jawa. Sehingga nama-nama hewan yang lokal itu pun agar dapat diakses dan dipahami oleh kalangan yang lebih luas Kyai Anwar menerapkan strategi *ta'rib*. Sebab pada waktu penulisan kitab *'Aisy al-Bahri* wacana mengenai *ta'rib* sedang mengalami perkembangan yang pesat di Mesir.

Hal ini seakan menjadi penanda adanya koneksi antara jaringan ulama Nusantara dengan ulama negara lain. Menurut Kurdi Fadal pengistilahan nama-nama hewan laut yang ada di dalam kitab *'Aisy al-Bahri* hanyalah bentuk dari operasi aksara pegon. Hal ini tidak

sepenuhnya dapat dibenarkan jika melihat konteks material bahasa yang digunakan. Sebab bahasa yang digunakan dalam kitab *'Aisy al-Bahri* adalah bahasa Arab Fusha. Sehingga akan lebih tepat dengan menyebutnya dengan sebuah operasi *ta'rīb an*.

Ada dua argumen yang perlu disampaikan di sini. *Pertama*, bahwa kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab fusha. Sehingga lebih tepat untuk menyebutnya sebagai operasi *ta'rīb* dari pada sekedar penulisan aksara pegon. Jika merujuk pada definisi *ta'rīb*, operasi *ta'rīb* yang dilakukan oleh Kyai Anwar dapat dibenarkan di mana seorang ilmuwan melakukan pengaraban istilah yang tak terdapat di dalam bahasa Arab.

Dalam kasus kitab *'Aisy al-Bahri* adalah nama-nama hewan laut khas yang ada di pesisir Jawa misalnya kepiting yang *ta'rīb nya* menjadi الكفيطغ. Bentuk tersebut diidentifikasi sebagai isim/kata benda/nomina dalam *mufrodat* bahasa Arab sebab terdapat *alif-lam ma'rifah* di awal kalimat. Meskipun bentuk dan sistem *ta'rīb* yang dirujuk merupakan bentuk yang tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem *ta'rīb* modern. Hal ini justru akan menjadi wacana dan sumbangsih dari ulama nusantara dalam kajian linguistik Arab dalam bab sistem *ta'rīb*. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dunia arab pun belum sepenuhnya dapat menerima *ta'rīb*, sehingga sistem baku *ta'rīb* masih dalam perdebatan yang belum sepenuhnya matang. Akan tetapi pintu untuk mengarabkan istilah asing sudah terbuka lebar.

Kedua, posisi Kyai Anwar seagai seorang ulama yang tengah mempublikasikan hasil risetnya ke kalangan dunia Islam yang lebih

luas. Posisi ini menjadi pembenar bahwa yang tengah dilakukan oleh Kyai Anwar adalah operasi *penta'rīb* an. Hal ini dapat dirujuk pada perkembangan keilmuan Islam saat itu yang mana wacana *ta'rīb* gencar dilakukan oleh ilmuwan Mesir untuk mengarabkan istilah keilmuan yang berasal dari Barat. Istilah itu datang dari berbagai bidang keilmuan misalnya maritim, kedokteran, industri, fafrmasi, ekonomi, ideologi, dan lainnya.

Sebenarnya yang dilakukan oleh Kyai Anwar bukanlah hal baru. Saat itu sudah banyak kamus yang dirancang khusus untuk menjelaskan istilah kebudayaan yang berasal dari luar jazirah Arab mulai dari istilah nama makanan, fashion, nama-nama tempat. Misalnya *Mu'jam al-Alfadz al-Hadisah* yang ditulis oleh Muhammad Diyab yang dipublikasikan pada 1919 di Mesir. Kamus ini membahas istilah-istilah modern yang tidak ditemui dalam bahasa Arab. Pengaraban yang dilakukan oleh Muhammad Diyab berasal dari istilah yang berasal dari bahasa Perancis, Itali dan Turki. Model penyajian *ta'rīb* yang disajikan oleh Kyai Anwar dalam kitab '*Aisy al-Bahri* ialah:

1. Menyebut nama hewan
2. Mendeskripsikannya secara biologis
3. Menyatakan tinjauan fiqh mengenai hewan tersebut

Ketiga hal di atas dirangkai dalam satu paragraf misalnya dalam mendeskripsikan kepiting:

الكفيطع/الكفيطع من حيوان البحر الذي لا يعيش الا فيه
وهو يشبه الرجوعن وله ستة ارجل ذو فكين واطفار لكن ليس في

اظفاره مخلب كاظفار السرطان وذو الة العوم في اواخر ارجله وشانه ان يقدر عليه وانما سمي بذلك لمربوطه بعد ان يؤخذ عليه حذرا من تقريضه لأن من شأنه ان يقرض على اخذه بسرعة وقوة ومسكنه إما في البحر الملح وفي العذب وقد يتخذ فيه او في بعض اطراف النهر حجررا فيه الماء يسكن فيه ليلا ونهارا وهو اذا كان بين يديه شئ من مأكوله يأخذه بمقراضه ويجره الى فمه وهو لا يطلع على البر الا لغرضه كترده فيه لكن في زمان قليل فتزده فيه لجرد مروره فقد

Dari segi nomina atau *isim* Kyai Anwar membaginya menjadi dua kategori, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Model *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar

No	Nama Hewan Menggunakan <i>Al</i>	Nama Hewan Tanpa <i>Al</i>
1	الكفيطع/الكفيطع	يوم
2	السرطان	صوتوع
3	السلحفاة	كورا
4	التمساح	مارماهي
5	البولوس	بلوت
6	الجريث	بيا
7	الدينلس (الصدف)	
8	الكلودوك (السمك)	

9	اللندى (السمك)	
10	الميمى	
11	الدلقين	
12	الفاطوس (الحوت)	
13	المناس	
14	البال	
15	الرق	
16	الروبيان	
17	التنين	
18	الحية	

Jadi dari paparan diatas model *ta'rīb* yang digunakan oleh Kyai Anwar adalah dengan cara mengubah secara langsung dari bahasa asalnya. Namun demikian, disini terjadi ketidak konsistenan dalam penulisan karena sebagian nama hewan ditulis menggunakan *Al* dan sebagian lagi tanpa *Al*. Akan tetapi tidak sama sekali tidak menyalahi dari kaidah *ta'rīb* yang ada.

2. Sistem *Ta'rīb* Dalam Kitab '*Aisyul Bahri Karya Kyai Muhammad Anwar*

Adapun sistem *ta'rīb* yang digunakan oleh Kyai Anwar dijelaskan dalam tabel di bawah ini. Di dalam tabel dibagi ke dalam empat kolom pembahasan. Kolom pertama ialah bentuk *ta'rīb*.

Kolom kedua adalah bentuk bahasa lokal. Kolom ketiga merupakan deskripsi dari hewan. Kolom keempat adalah sistem *ta'rib*.

Tabel 4.4 Sistem *Ta'rib* Kyai Anwar Batang dalam Kitab *'Aisy Al-Bahri*

No	Bentuk <i>Ta'rib</i>	Bahasa Lokal	Sistem <i>Ta'rib</i>	Keterangan
1	الكفيطع/الكفيطع	Kepiting	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ke(ك)-pi(في)-ti(ط)-ng(غ)	Kata الكفيطع/الكفيطع diawali ال dikarenakan menjadi <i>mubtada'</i> dan <i>mubtada'</i> harus berupa <i>isim ma'rifah</i>
2	الرجوعن	Rajungan	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ra(ر)-ju(جو)-nga(غ)-n(ن)	Kata tersebut mendekati bentuk wazan yatiu فَعُولٌ
3	السرطان		Dari bahasa Arab asli.	
4	السلحفاة		Dari bahasa Arab asli.	
5	التمساح		Dari bahasa Arab asli	
6	الضفدع		Dari bahasa Arab asli	
7	السمك الليلى	Ikan Lele	Kata benda diawali dengan ال	Kata الليلى

			ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ikan Lele: Kata سمك menunjuk pada penyebutan (ikan). L(ل)-E(ي)-L(ل)-E(ي)	diawali ال dikarenakan menjadi <i>tabi'</i> dari kata sebelumnya
8	البولوس	Bulus	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. B(ب)-U(و)-L(ل)-U(و)-S(س)	Kata البولوس ال diawali ال dikarenakan menjadi <i>mubtada'</i> dan <i>mubtada'</i> harus berupa <i>isim ma'rifah</i>
9	الولوت	Welut	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. WE(و)-LU(و)-T(ت)	Secara tulisanya mengikuti wazan فَعُول
10	الكيوع	Kiyong	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. K(ك)-I(ي)-YO(يو)-NG(ع)	Kata الكيوع ال diawali ال dikarenakan menjadi <i>mubtada'</i> dan <i>mubtada'</i> harus berupa <i>isim ma'rifah</i>

11	الجريت	Jirit	Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Ji(جي)-Ri(ري)-T(ث)	Secara bentuk kata tersebut mengikuti wazan فعيل
12	مارماهي	Marmae	Kata benda tidak diawali dengan ال nakirah yang menunjukkan bentuk isim. Ma(ما)-R(ر)-Mae(ماهي)	
13	بلوت	Belut	Be(ب)-Lu(لُو)-T(ت)	Kata tersebut mendekati bentuk waan yatiu فَعُولٌ
14	الدنيلس (الصدف)		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Dni(دني)-Lis(لس)	Kata الدنيلس diawali ال dikarenakan menjadi <i>mubtada'</i> dan <i>mubtada'</i> harus berupa isim ma'rifah
15	الكلودوك (السمك)		Kata benda diawali dengan ال ma'rifat yang menunjukkan bentuk isim. Klo(كلو)-Dok(دوك)	

16	اللندى (السمك)	Landi		
17	الميمى	Mimi	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. MI(مي)-MI(مي)	
18	الكريا		Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Kro(كر)-Ya(يا)	
20	الويدع	Widang	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Wi(وي)-dang(دع)	
21	السرينطيل	Srinitil	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Sri(سري)-Ni(ني)-Til(طيل)	
22	الفنيو	Penyu	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Pe (نيو)-Nyu(ف)	
23	بيا	Boyo	Kata benda tidak diawali dengan ال <i>nakirah</i> yang	

			menunjukkan bentuk isim. Bo(ب)-Yo(يا)	
24	الكلب البحر		Pengaraban dengan menerjemahkan dari bahasa Arab asli berasal dari kata anjing dan laut. Anjing الكلب dan Laut البحر	
25	بنات الماء		Pengaraban dengan menerjemahkan dari bahasa Arab asli berasal dari kata Putri بنات dan air الماء. Dalam hal ini bermakna Putri Duyung.	
26	الدلفين	Dolpin	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Do(د)-L(ل)-Pin(فين)	
27	الفاطوس (الخوت)		Al(ال)-Pa(ف)-Tus(طوس)	
28	التمناس		Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim.	

			Nim(نم)- Nas(ناس)	
29	البال			
30	الرق		Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim.	
31	الروبيان	Rubiyan	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Ru(رو)-Bi(ب)- Yan(يان)	
32	التين	Tinin	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Ti(ت)-Nin(نين)	
33	الحية		Berasal dari bahasa Arab asli.	
34	يوم	Yom	Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Yo(يو)-M(م)	
35	صوتوع	Sotong	Kata benda tidak diawali dengan ال <i>nakirah</i> yang menunjukkan bentuk isim. So(صو)-To(تو)- Ng(ع)	

36	كورا		Kata benda diawali dengan ال <i>ma'rifat</i> yang menunjukkan bentuk isim. Kura-kura disebut Ku(كو)-Ra(را)	
----	------	--	---	--

a) Sistem *Ta'rib* Huruf Vokal

Sistem huruf vokal yang digunakan oleh Kyai Anwar dalam *ta'rib* ialah:

1) Huruf A

a. Dengan *harakat fathah* (◌َ) misalnya pada,

الرَّجْوَعَنَ	<i>Rajungan</i>
الْوَيْدَع	<i>Widang</i>
اللَّنْدَى	<i>Landi</i>

b. Dengan menambah huruf Alif (ا) setelah huruf konsonan misalnya pada,

مَارْمَاهِي	<i>Marmae</i>
الْكْرِيَا	<i>Kraya</i>
الْقَاطُوس	<i>Patus</i>
الرُّوبِيَان	<i>Rubiyan</i>
كُورَا	<i>Kura-kura</i>

Jadi jika melihat teori menurut Muhammad Bik Isa ada persamaan dengan apa yang dilakukan oleh Kyai Anwar yaitu huruf A menggunakan huruf Alif (ا). Meskipun demikian Kyai Anwar di beberapa istilah hanya menggunakan harakat *fathah* untuk mengganti huruf A.

2) Huruf I

- a. *Harakat kasrah* yang diikuti dengan huruf *ya sukun* (ئ) misalnya pada,

الكفِيطع/الكفِيطع	<i>Kepiting</i>
الكِيبوع	<i>Kiyong</i>
الجِريث	<i>Jiris</i>
الندِدي	<i>Landi</i>
المِيمي	<i>Mimi</i>
الوِيدع	<i>Widang</i>
السِرِيطيل	<i>Srinitil</i>
الدلفِين	<i>Dolpin</i>
التِنين	<i>Tinin</i>

b. *Harakat kasrah* (ِ) misalnya pada,

التنين	<i>Tinin</i>
الروبيان	<i>Rubiyan</i>
الرق	<i>Riki</i>
النمناس	<i>Nimnas</i>
الجريث	<i>Jiris</i>
الكفيطع/الكفيطع	<i>Kepiting</i>

Ketidak konsistenan Kyai Anwar dalam menuliskan huruf I dibuktikan dengan ada yang menggunakan harakat kasrah diikuti ya' sukun dan hanya harakat kasrah saja.

3) Huruf U

a. Penulisan huruf U dengan *wawu* (و), misalnya:

الرجوعن	<i>Rajungan</i>
البولوس	<i>Bulus</i>
الولوت	<i>Welut</i>
الفنيو	<i>Penyu</i>
كورا	<i>Kura</i>

Penulisan huruf U dengan *wawu* menunjukkan tanda yang jelas bahwa istilah tersebut merupakan bentuk *ta'rib*

4) Huruf E

a. Menggunakan *harakat fathah* (َ)

الكفيطع/الكفيطع	<i>Kepiting</i>
الولوت	<i>Welut</i>
بلوت	<i>Belut</i>
الفنيو	<i>Penyu</i>

b. Dengan *huruf ya* (ي)

السّمك الليلي	<i>Ikan Lele</i>
مارماهي	<i>Marmae</i>

Dari paparan diatas ada ketidaksesuaian Kyai Anwar dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Bik Isa karena sama sekali tidak menggunakan aturan dalam penulisan huruf E yang seharusnya menggunakan *alif layyinah*, *dhumma* dan yang lainnya.

5) Huruf O

a. Dengan *harakat Dhomma* (ُ) yang diikuti dengan *huruf wawu* (و)

الكَيُّوع	<i>Kiyong</i>
يُوم	<i>Yom</i>
صُوْتُوع	<i>Sotong</i>

Penggunaan *wawu* oleh Kyai Anwar sudah sesuai dengan kaidah yang ada yaitu ditengah maupun pada huruf sebelum akhir.

- b. Dengan *harakat fathah* () atau fathah yang diikuti dengan huruf *alif* ()

بَيَا	<i>Boyo</i>
-------	-------------

b) Sistem *Ta'rīb* Huruf Konsonan

Sistem huruf konsonan yang digunakan oleh Kyai Anwar dalam *ta'rīb* ialah:

1. Huruf B

- a. Dengan huruf *Ba* (ب)

البولوس	<i>Bulus</i>
بلوت	<i>Belut</i>
بيا	<i>Boyo</i>
الروبيان	<i>Rubiyan</i>

2. Huruf D

- a. Dengan huruf *Dal* (د)

الندى (السمك)	<i>Landi</i>
الويدع	<i>Widang</i>
الدلفين	<i>Dolpin</i>

الدنيلس	<i>Denilis</i>
---------	----------------

3. Huruf J

a. Dengan huruf *Jim* (ج)

الرجوعن	<i>Rajungan</i>
الجريرث	<i>Jiris</i>

4. Huruf K

a. Dengan huruf *Kaf* (ك)

الكفيطع/الكفيطع	<i>Kepiting</i>
الكبيوع	<i>Kiyong</i>
كورا	<i>Kura</i>

b. Terkadang juga dengan huruf *Qof* (ق) akan tetapi jarang digunakan

الرق	<i>Riki</i>
------	-------------

5. Huruf L

a. Dengan huruf *Lam* (ل)

السمك الليلي	<i>Ikan Lele</i>
البولوس	<i>Bulus</i>

الولوت	<i>Welut</i>
بلوت	<i>Belut</i>
اللندی (السمك)	<i>Landi</i>
السرنيطيل	<i>Srinitil</i>
الدلفين	<i>Dolpin</i>

6. Huruf M

a. Dengan huruf *Mim* (م)

مارماهي	<i>Marmae</i>
الميمي	<i>Mimi</i>
يوم	<i>Yom</i>

7. Huruf N

a. Dengan huruf *Nun* (ن)

الرجوعن	<i>Rajungan</i>
اللندی (السمك)	<i>Landi</i>
السرنيطيل	<i>Srinitil</i>
الدلفين	<i>Dolpin</i>
الروييان	<i>Rubiyan</i>
التنين	<i>Tinin</i>

8. Huruf P

a. Dengan huruf *Fa* (ف)

الكفيطع/الكفيطع	<i>Kepiting</i>
الفنيو	<i>Penyu</i>
الدلفين	<i>Dolpin</i>
الفاطوس (الحوت)	<i>Patus</i>

9. Huruf R

a. Dengan huruf *Ro* ' (ر)

الرجوعن	<i>Rajungan</i>
الجريث	<i>Jiris</i>
الرق	<i>Riki</i>
الروبيان	<i>Rubiyan</i>
كورا	<i>Kura</i>

10. Huruf S

a. Dengan huruf *Sin* (س)

البولوس	<i>Bulus</i>
السرنيطيل	<i>Srinitil</i>
النمناس	<i>Nimnas</i>

الدنيلس	<i>Denilis</i>
---------	----------------

b. Dengan huruf *Tsa'* (ث)

الجريث	<i>Jiris</i>
--------	--------------

c. Dengan huruf *Shod* (ص)

صوتوع	<i>Sotong</i>
-------	---------------

11. Huruf T

a. Dengan huruf *Tho'* (ط)

الكفيطع/الكفيطع	<i>Kepiting</i>
السرنيطيل	<i>Srinitil</i>
الفاطوس (الحوت)	<i>Patus</i>

b. Dengan huruf *Ta'* (ت)

الولوت	<i>Welut</i>
بلوت	<i>Belut</i>
التنين	<i>Tinin</i>
صوتوع	<i>Sotong</i>

12. Huruf W

a. Dengan huruf *Wawu* (و)

الولوت	<i>Welut</i>
الويدع	<i>Widang</i>

13. Huruf Y

a. Dengan huruf *Ya'* (ي)

الكيوع	<i>Kiyong</i>
يا	<i>Boyo</i>
الروبيان	<i>Rubiyan</i>
يوم	<i>Yom</i>

Sebagaimana pemaparan Kyai Anwar dalam kitab “*Aisy al-Bahri* pada penggantian huruf konsonan hampir semuanya sesuai dengan kaidah yang ada sehingga menunjukkan kepakaran beliau pada proses *penta'rib* an.

c) Sistem *T'rib* Huruf Konsonan Gabung

1) Huruf Konsonan Gabungan N dan G (NG)

a. Dengan huruf ‘*Ain*’ (ع)

الكفيطع	<i>Kepiting</i>
الرجوعن	<i>Rajungan</i>
الكيوع	<i>Kiyong</i>

الويدع	<i>Widang</i>
صوتوع	<i>Sotong</i>

Bentuk transliterasi huruf “NG” dari *ta’rīb* Kyai Anwar pada kata keping, rajungan, kiong, widang, dan sotong menurut standar Transliteration of Arabic kurang tepat. Dalam *Transliteration of Arabic* huruf “NG” ditulis dengan ⁷²نج/نغ/نك sehingga kata di atas akan terbaca oleh orang Arab jika dita’rīb menjadi :

<i>Ta’rīb</i> Kyai Anwar	Bentuk Standar Internasional	Bahasa Jawa
الكفيطع	الكفيط-نج/نغ/نك	<i>Keping</i>
الرجوعن	الرجو-نج/نغ/نك-ن	<i>Rajungan</i>
الكبيوع	الكبيو-نج/نغ/نك	<i>Kiyong</i>
الويدع	الويد-نج/نغ/نك	<i>Widang</i>
صوتوع	صوتو-نج/نغ/نك	<i>Sotong</i>

⁷² Transliteration of Arabic

b. Dengan huruf *Ghoin* (غ)

الكفيطغ	<i>Kepiting</i>
---------	-----------------

2) Huruf Konsonan S dan R yang (SR)

a. Dengan huruf *Sin* (س) dan *Ro'* (ر) yang keduanya diharakati kasrah (.)

السرينيطيل	<i>Srinitil</i>
------------	-----------------

3) Huruf Konsonan N dan Y (NY)

a. Dengan huruf Nun *Sukun* (نْ) dan huruf *ya'* (ي)

الفنيو	<i>Penyu</i>
--------	--------------

Dalam kaidah *ta'rīb* tidak ditemukan bagaimana cara menuliskan huruf konsonan yang digabung seperti diatas. Namun demikian dalam kitab Kyai Anwar terdapat penggunaan huruf konsonan yang digabung seperti pada tabel diatas. Akan tetapi tetap dapat dikatakan sebagai *ta'rīb* karena sebagaimana yang termuat dalam *Majma' al-Lughah* bahwasanya Isim/kata benda maupun istilah yang dita'*rīb* ditulis sebagaimana adanya dari bahasa asalnya.

Pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'rīb* yang dilakukan oleh Kyai Anwar merupakan bentuk *ta'rīb* yang disebabkan oleh nama-nama hewan yang dibahas di dalam kitab '*Aisy al-Bahri* dalam bahasa Arab asli tidak ada, baik didalam kamus-kamus arab maupun Kitab serumpunya. Kemudian Kyai Anwar menta'*rīb* istilah jawa dengan cara merubahnya kedalam bentuk tulisan arab yang itu sesuai dengan ketentuan yang ada

sehingga menjadi istilah baru dalam baasa Arab untuk tujuan ilmu pengetahuan.

Meskipun ada beberapa pihak yang mengatakan bentuk ini hanya merupakan bentuk pegon. Akan tetapi ada beberapa alasan untuk menyebutkan bahwa penyebutan nama hewan di dalam kitab '*Aisy al-Bahri* merupakan bentuk *ta'rīb* .

Pertama, nama-nama hewan yang disebutkan tidak dikenal di dalam tradisi keilmuan orang Arab. Sebab hewan-hewan ini merupakan hewan endemik pesisir Jawa. Sehingga menjadi masuk akal untuk tujuan ilmu pengetahuan maka diciptakan istilah baru.

Kedua, kitab '*Aisy al-Bahri* merupakan kitab yang ditulis dengan bahasa Arab fusha. Sehingga penyebutan hewan pun ditujukan sebagai bagian dari bahasa Arab. Hal ini terbukti adanya ﺝ (Al-Syamsiyah atau Al-Qamariyyah) pada saat menyebut nama-nama hewan. Meskipun bentuk *ta'rīb* yang dilakukan oleh Kyai Anwar masih terpengaruh oleh aksara pegon. Hal ini menjadi masuk akal, sebab pada saat kitab '*Aisy al-Bahri* pun di dunia Arab masih terjadi perdebatan dan perkembangan diskursus mengenai *ta'rīb*, terutama di Mesir. Oleh karena itu, belum ada bentuk baku yang pasti untuk dijadikan patokan bentuk-bentuk *ta'rīb* yang dikenal luas oleh sarjana Islam pada saat itu. Namun demikian ketika bentuk *ta'rīb* yang ditulis oleh Kyai Anwar di korelasikan dengan beberapa teori yang ada ternyata masih ada kesesuaian dengan kaidah-kaidah dalam teori tersebut yang kemudian menjadi landasan bahwa apa yang dilakukan Kyai Anwar adalah *penta'rīb* an.

C. Implikasi *Ta'rib* Kyai Muhammad Anwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Kegunaan Kitab

Sebuah karya tentu memiliki implikasi tersendiri. Begitupun karya Kyai Anwar tersebut meskipun tidak secara detail. Sebagaimana yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kitab *'Aisy al-Bahri* dikaji sebagai sumber ajar baik pesantren maupun oleh masyarakat luas bahkan menjadi rujukan *Al-Bahts al-Masa'il*.

Memang secara langsung belum terlihat dan mungkin bisa dikatakan masih sangat jarang yang mengkaji Kitab *'Aisy al-Bahri* terutama dari sisi kebahasaannya. Namun demikian, beberapa tempat yang mengkaji kitab tersebut tentu sangat paham bahwa untuk membaca kitab tersebut sarat akan pengetahuan Bahasa Arab, hanya saja masih belum diketahui bahwa istilah-istilah Jawa yang ditulis oleh Kyai Anwar dalam kitab tersebut juga menjadi bagian tersendiri dalam kajian ilmu Bahasa Arab yaitu tentang *ta'rib* seperti contoh "*kepiting*" yang ternyata juga bisa disebut sebagai kosakata Arab.

Sehingga menurut pandangan penulis kitab yang ringkas dan sarat akan ilmu ini perlu dikaji oleh para cendekiawan dari berbagai sisi, baik dari sisi fiqih maupun bahasa Arabnya karena akan menjadi sebuah hal yang membanggakan ternyata ulama' lokal Batang mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam keilmuan.

Selain itu, Kitab '*Aisy al-Bahri* memiliki beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan, terutama dalam konteks keagamaan dan pengetahuan hewan laut. Beberapa implikasi yang terkait dengan kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Keagamaan

Kitab ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman keagamaan, terutama dalam konteks hukum-hukum Islam terkait dengan hewan laut. Pembahasan mengenai manfaat dari hewan laut, status telur, dan terasi dapat memberikan pandangan keagamaan terhadap aspek-aspek tersebut.

2. Pengenalan Terhadap Keanekaragaman Hayati

Kitab ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang keanekaragaman hayati, khususnya hewan laut. Penjelasan mengenai jenis-jenis hewan laut dan kehidupan mereka dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang keberagaman makhluk hidup di laut.

3. Kaitan Antara Agama dan Alam

Kitab ini menunjukkan kaitan antara agama dan alam, dengan menggabungkan pengetahuan keagamaan Islam dengan pemahaman tentang kehidupan laut. Ini dapat memberikan perspektif holistik tentang bagaimana alam diciptakan dan bagaimana manusia sebagai makhluk beriman harus berinteraksi dengan alam.

4. Pentingnya Penyelidikan dan Kajian Ilmiah

Kehadiran kitab ini dapat menunjukkan pentingnya penyelidikan dan kajian ilmiah dalam konteks agama. Pembahasan yang detail

mengenai hewan laut menunjukkan upaya untuk menggabungkan pengetahuan agama dengan observasi ilmiah terhadap alam.

5. Pentingnya Tradisi dan Kepemimpinan Agama

Keterlibatan Kyai Anwar dengan tokoh-tokoh agama lainnya dan restu dari Kyai besar menunjukkan pentingnya tradisi dan kepemimpinan agama dalam masyarakat Islam. Kitab ini bisa dilihat sebagai suatu bentuk warisan intelektual dan spiritual dari para ulama.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa keberadaan kitab tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi para pecinta ilmu untuk kemudian menjadikannya sebagai bahan kajian baik dilembaga-lembaga formal maupun non formal.

b. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa-bahasa yang ada di dunia tidak 100% murni berkembang dari dalam bahasa sendiri. Dapat dipastikan bahasa yang ada di dunia dapat mengalami perkembangan sebab telah mengalami persinggungan dengan bahasa lainnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *language borrowing* yang mana suatu bahasa akan digunakan oleh penutur bahasa lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana bahwa masuknya unsur

fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam suatu bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain karena adanya kontak atau peniruan.⁷³

Dalam kasus kitab *'Aisy Al-Bahri*, meminjaman bahasa terjadi dalam bentuk bahasa Arab meminjam kosa kata dari bahasa Indonesia. Hal ini memberikan satu informasi penting bagi pecinta bahasa Arab di Indonesia bahwasannya ada konsep, dalam kasus kitab *'Aisy Al-Bahri* adalah nama-nama hewan yang ada di Indonesia tidak ditemukan padanan bahasanya di dalam bahasa Arab. Sehingga Kyai Anwar meminjamkan atau mengarabkan nama-nama hewan yang ada di Indonesia ke dalam bahasa Arab. Proses ini menurut teori Hockett adalah jenis *loan translation* yaitu ketika pengguna bahasa mentranslit kosakata baru dari bahasa donor.⁷⁴

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, dengan adanya proses campur kode yang mana memungkinkan pembelajar tidak harus menguasai seluruh istilah-istilah yang sedang dipelajari. Pembelajar bisa langsung mengucapkan kosakata dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari misalnya, seorang pembelajar bahasa Arab ingin mengucapkan, "Saya sedang minum dawet". Dikarenakan kata "*Dawet*" tidak ditemukan dalam bahasa Arab maka pembelajar tadi dapat mengucapkan "أَنَا أَشْرَبُ دَاوَيْت".

Hal ini dikenal dengan istilah campur kode muncul ketika terdapat

⁷³ Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama , 2001), hlm.159.

⁷⁴ Charles Francis Hockett, *A course in modern linguistics* (New York: Macmillan, 1958), hlm.408.

kontak bahasa dari seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih menggunakan bahasa yang dikuasainya secara bergantian.⁷⁵

Menurut Anggi dalam tesisnya terdapat manfaat positif dari campur kode yaitu sebagai salah satu sarana belajar santri untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, memudahkan pemahaman materi pelajaran yang sulit dipahami jika disampaikan menggunakan bahasa Arab secara komprehensif. Akan tetapi, terdapat pula implikasi negatif campur kode jika dilakukan secara terus menerus sehingga tercipta kebiasaan mencampur bahasa serta dapat menghalangi pembelajar untuk dapat fasih berbahasa Arab yang pada akhirnya juga berdampak pada pembelajaran *mahārah al-kalām*.⁷⁶

Hal di atas memungkinkan Kyai Anwar untuk menggunakan kosakata bahasa yang diArabkan sebagai sumber ajar. Karena nama-nama hewan yang tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Arab maka wajar Kyai Anwar menta'*rīb* nama-nama hewan yang dijelaskan dalam kitab '*Aisy Al-Bahri*.

Sebagaimana yang kita ketahui pada pertengahan abad 19, muncul metode baru yang dipelopori oleh Francois Gouin dari Prancis. Metode yang kemudian dikenal sebagai "metode langsung"

⁷⁵ Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 21.

⁷⁶ Anggi Nurul Baiy, "Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Mahārah Al-Kalām Santri Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar (Kajian Sociolinguistik)", *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019, hlm.117.

itu membawa siswa terjun langsung dan tenggelam dalam aktivitas bahasa asing yang dipelajarinya sejak detik pertama dalam ruang kelas. Metode ini memberikan penekanan pada penggunaan bahasa secara fungsional dan mengesampingkan hafalan kaidah-kaidah gramatika.⁷⁷

Kitab '*Aisy Al-Bahri* dapat digunakan sebagai sumber ajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Kitab ini dapat diajarkan dengan menggunakan metode langsung, sementara dalam bahasa Arab disebut *al-tariqah al-mubasyarah*. Metode langsung berasumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Menurut metode ini, para pelajar belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian.⁷⁸

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran, guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan (dalam hal ini bahasa Arab), sedangkan bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.⁷⁹

Dalam analisis penggunaan Bahasa Arab pada kitab '*Aisy al-Bahri* Kyai Anwar mencoba memberikan istilah-istilah lokal

⁷⁷ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), hlm.18

⁷⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 167.

⁷⁹ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 32-33.

jawa yang kemudian langsung di arabkan/*ta'rīb* . Hal ini sejalan dengan yang disebut dengan pembelajaran Bahasa Arab menggunakan pendekatan komunikatif yang mana dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-ittishali*, adalah pendekatan yang memfokuskan kepada kemampuan komunikasi aktif dan praktis.⁸⁰ Dalam pengertian lain bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa.⁸¹

⁸⁰ Ahmad Muaradi, *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, Vol. 1, No. 1, 2014), hal. 32-33

⁸¹ Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nâshir bin 'Abdullâh bin Ghâli dan Sha'lih bin Nâshir al-Syuwairikh: *Tathwîr Manâhij Ta'lim al-Lughah*, PDF, h. 64

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Sebagai penutup penulisan tesis ini ada beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kitab '*Aisy al-Bahri* menjadi penting penulisannya karena memuat beberapa hal penting dalam keilmuan islam baik itu dari segi hukum islam maupun kebahasaaraban yang keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun dari segi hukum islam, Kyai Muhammad Anwar mencoba memberikan informasi tentang hukum kehalalan atau keharaman hewan endemik yang berada di pesisir pantai utara jawa yang mungkin di dunia arab tidak ditemukan yang juga menjadi sebab Kyai Anwar mengarabkan atau menta'*rīb* istilah-istilah hewan tersebut.
2. Kyai Muhammad Anwar menyajikan bentuk sistem ta'*rīb* dengan melakukan penyalinan dari huruf-huruf abjad (abcd..) kedalam huruf arab dengan memperhatikan masing-masing hurufnya yang kemudian disajikan dalam model apa adanya dari bahasa asli yang kemudian di deskripsikan untuk mempermudah pemahaman meskipun masih ada beberapa huruf yang tidak sesuai dengan kaidah yang ada dikarenakan bahasa asalnya menggunakan bahasa jawa.
3. Dengan demikian meskipun tidak signifikan. Kehadiran kitab '*Aisy al-Bahri* tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan

pecinta ilmu. Terbukti dengan adanya beberapa lembaga yang mengkaji kitab tersebut meskipun hanya dari sudut pandang hukum islam saja. Namun demikian adanya *ta'rib* yang dilakukan oleh Kyai Anwar sedikit banyak tentu membawa dampak bagi pendidikan Bahasa Arab bagi masyarakat yang kemudian memberikan informasi bahwa istilah *Kepiting* juga bisa disebut sebagai Bahasa Arab serta memberikan pemahaman bahwa tidak belajar Bahasa Arab itu sangat mudah.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat saran yaitu : Seharusnya ada kajian khusus dari lembaga baik formal maupun non formal untuk meneliti secara detail mengenai tokoh-tokoh islam yang memiliki karya sehingga dapat terkodifikasi dengan baik mulai dari sejarah hidupnya dan karya-karyanya.

C. PENUTUP

Akhirnya dengan senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah SWT penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun jauh dari kata sempurna, dengan penuh harap semoga karya ini memberikan manfaat kepada penulis dan bagi para pecinta ilmu

KEPUSTAKAAN

- 'Abdurrahmān, Muhammad. *"Al-Ta'rīb fī Mushtalahāt Al-fuqahā Jam'an Wa Ta'shīlān Kitāb Mu'jam Lughat Al-fuqahā Namūdzaĵān"*. Majallah Jāzān, 4(1). 2015.
- Al-Hasyimi, D. Al-Tihami Al-Raji. *Maktabu Tansiqi al-Ta'rīb al-Lisan al-Arabi Jilid 21*. Ribath. TP: 1983
- Al-Musa, Nahādi. *An-Naĥt fī Al-Lughah Al-'Arabiyyah. Dār Al-'Ilm*. Kairo: 1984.
- al-Ḥaḍārī, Muḥammad. *"Ta'rīb al-Asmā' al-A'jamiyyah."* *Majalah al-Muqtathaf*. 1908.
- Al-Sayadi, Muhammad Al-Munji. *Al-Ta'rīb wa Tansiqihi Fi al-Watan al-Arabi*. Markaz al-Dirasat al-Arabiyah. Beirut: 1993.
- Al-Maghrabī, 'Abdul Qādir. *Al-Istriqāq wa At-Ta'rīb*. Mathba'ah Lajnah At-Ta'līf wa An-Nasyr. Kairo: 1948
- Al-Syarqawi, Muhammad. *Al-Ta'rīb Fi al-Qarni al-Awal al-Hijri*. Al-Majlis al-A'la li al-Saqafah. Kairo: 2007
- Al-'Ulāyālī, Abdullah. *Muqaddimah lidarsi lughah Al-'Arab wa Kaifa Naḍ'i Al-Mu'jam Al-Jadīd*. Al-Ma.tba'ah li'aşriyyah. Al-Fujālah: tt
- al-'Aziz, Ḥafnī 'Abdu. *Al-Asmā' Al-'Arabiyyah li Al-Muḥaddasāt Al-ḥaḍārah wa Al-Madīnah. Mathhba'ah Jāmi'ah Al-qāhiroh*. Kairo: 1956.
- Amrulloh, Muhmmad Afif. Analisis Perubahan Fonologis dalam Pembentukan *Kalimah Mu'arrabah*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Vol.4 No.2 2017.
- Ānīs, Ibrāhīm. *al-Mu'jam al-Wasī.t*. al-Maktabah al-Islāmiyyah Istambul: t.t
- an-Nāziri, Muḥammad As'ad. *Fiḥu al-Lughah: Munā ḥiluhu Wa Masāiluhu*. al-Maktabah al-'Aşriyyah. Beirut: 2009.
- Anwar, Muhammad. *Aisy al-Baĥri*. PP. Darul Ulum Tragung. Batang: 2018.

- as-Suyūti, Jalāluddīn. *al-Maḏhab fīmā Waqa'ahu al-Qur'āna Min al-Mu'arrab*. Mu'assasatu ar-Risālah. Beirut: 2008.
- Asriyah. *Perkembangan Sejarah Sastra Arab*. Jurnal Rihlah. Vol.5 No.2. 2016
- Asqi, Nurul. *Fenomena Sosial dan Kebutuhan Arabisasi*. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Vol.10 No.2. 2018
- at-Tawwab, Ramaḏān 'Abdu. *Fuṣūl fī fiqhi al-Lughah al-'Arabiyah*. al-Maktabah al-Khānji, Kairo:t.t
- Aziz, Muhammad Hasan Abdul. *Al-Ta'rib fī al-Qaḏīm wa al-Haḏīs ma'a Ma'ājim li al-Fāḏ al-Mu'arabah*. Dār al-Fikri. Kairo: 1990.
- Baity, Anggi Nurul. “*Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Mahārah Al-Kalām Santri Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar (Kajian Sociolinguistik)*”. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019
- Ḍaif, Syauqi. *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah fī Khamsīna 'Āman*. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. Kairo: 1984.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat. Malang: 2005.
- Fadal, Kurdi. “*'Aisy Al-Baḥri: Karya Intelektual Ulama Pesisir Jawa Awal Abad Xx M Seputar Hewan Laut*”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: 2011.
- Husin, Saifudin Ahmad. *Beberapa Mekanisme Ta'rib dalam Leksikon Bahasa Arab*. Jurnal Al-falah. Vol VII. No.14. 2008
- Hockett, Charles Francis. *A course in modern linguistics*. Macmillan. New York: 1958
- Islamy, Zaimuddin Athoillah. “*Epistimologi Fikih Kelautan Ulama' Nusantara (Kontruksi Pemikiran Kyai Muhammad Anwar Batang atas Kehalalan Kepiting)*”, *Jurnal Diklat Keagamaan* (2020).
- 'Isa, Muḥammad Bik. *at-Tah zīb fī Uṣūl at-Ta'rib* . Ma.tba'ah Miṣr. Kairo:1923.

- Khalīl, Ḥilmī. *Al-Mawād fī Al-‘Arabiyyah: Dirāsah fī numuw Al-‘Arabiyyah wa Tathawwurihā Ba‘da Al-Islām. Dār An-Nahḍah Al-‘Arabiyyah*. Beirut:1985.
- Khalid, M. Rusydi. *Al-Ta’rīb : Arabization Between Its Defenders and Opponents*. Jurnal Diwan Vol.4 No.2. 2018.
- Khalifah, Abdul Karim. *Al-Lughah al-Arabiyyah wa at-Ta’rīb fī al-Asri al-Hadis*. Majma’ al-Lughah al-Arabiyyah Al-Aradan. Oman: 1987
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 2008.
- Kholis, Nurman. “Al-Adawiyah Karya KH Ahmad Sanusi dan Krisis Ekonomi Dunia (Malaise) Tahun 1929,” Jurnal Lektur Keagamaan. Volume 16, No. 1. Tahun 2018
- .Khibir, Abdul Muhamad Jaeni, dan Abdul Basit. ”*Multikulturalisme Dalam Karya Ulama Nusantara (Telaah Teks, Wacana Dan Praksis Sosiokultural)*”. Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Vol. 17, No. 2. Oktober 2019
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta : 2001.
- Malik, Abdul. *Arabisasi (Ta’rīb dalam Bahasa Arab) Tinjauan Deskriptif Historis*, Jurnal Adabiyat, 8(2), Des 2009
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode dan teknisnya)*. Rajawali Press. Jakarta: 2012.
- Muaradi, Ahmad. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Arabiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan), Vol. 1, No. 1, 2014.
- Muhammad, Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung: 2012
- Munim, Cholil Abdul. “*Dimensi Sufistik Sulūk Muhammad Kholil Bangkalan*,” *Islamika Insid.*: Jurnal Keislaman dan Humaniora, Volume 4, No. 2 Tahun 2018
- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sosiolinguistik*. Ghalia Indonesia. Bogor: 2010
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*, terjemah Nāshir bin ‘Abdullāh bin Ghāli dan Sha’lih bin Nāshir al-Syuwairikh: *Tathwīr Manāhij Ta’līm al-Lughah*. T.t. t.p.

- Salim, Agus. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Gema Insani. Bandung: 2014
- Samarai, Ibrahim. *Fi al-Ta'rīb wa al-Mu'arab*. Muassasah al-Risalah. Beirut: 1975.
- Sarḥān, Muḥammad. *Fiqhu Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Maktabah Riyad. Riyad:t.t.
- Suardi, Ismail Metode Penelitian Bahasa. Adikarya Mandiri. Yogyakarta: 2019.
- Sulaimān, Ṣādiq 'Abdullah Abū. *at-Ta'rīb 'inda 'Ulamā' al-'Arabiyyah al-Muḥaddiṣīn*. Percetakan Jurusan Adab dan Humaniora. Gaza: 2001.
- Sumardi, Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Bulan Bintang. Jakarta: 1975.
- Syaifullah, "Ta'rīb (Arabisasi) Istilah-Istilah Budaya Dalam Majalah Alo Indonesia," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6 (2020)
- Taufiq, Wildan. *Metode Penelitian Bahasa Arab*. PT. Refika Aditama. Bandung : 2018.
- Yakin, Ayan Utriza. "Fatwa KH. Ahmad Rifai Kalisalak tentang Opium dan Rokok di Jawa Abad XIX,". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 18, No. 1 Tahun 2016
- Ya'qūb, Emīl Badī'. *Fiqhu al-Lughah wa Khaṣa'isuhā*. Dār al-Islāmiyyah. Beirut:1982.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nur Syahid
2. Tempat & Tgl. Lahir : Batang, 27 September 1995
3. Alamat Rumah : Dk. Bendosari Rt.04 Rw.02
Ds. Ujungnegoro Kec. Kandeman
Kab. Batang Prov. Jawa Tengah
4. HP : 082328671122
5. Email : syahidd@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. **Pendidikan Formal** :
 - a. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhsan Ujungnegoro Lulus Tahun 2007
 - b. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' 07 Patebon Kendal Lulus Tahun 2010
 - c. Madrasah Aliyah Negeri Kendal Lulus Tahun 2013
 - d. S1 Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Pekalongan Lulus Tahun 2018
 - e. S2 Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Tahun 2023
2. **Pendidikan Non Formal** :
 - a. Pon-Pes Sunan Kalijogo Purwosari Patebon Kendal 2007 – 2013
 - b. Program Ramadhan Dauroh Arabic Ocean Pare Kediri Tahun 2014
 - c. Program Kilatan Metode Amsilati (2 Minggu) di Pon-Pes Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara Tahun 2015
 - d. Pelatihan Penulisan Karya Sastra (3 Minggu) di Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Bantul Jogjakarta Tahun 2016

C. Karya Ilmiah

1. تطبيق تعليم اللغة العربية على أساس المنهج الدراسي سنة 2013 بالمدرسة أوجونج نغورو كاندمان باتانج Skripsi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Pekalongan 2017
2. تطوير منهج تعليم اللغة العربية الإتصالية بدار محب العربية الجامعة الإسلامية El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, Vol.19, No.2 Tahun 2020
3. JUHA : Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Humor. Buku Ajar Non Teks Tahun 2021
4. Sistem *Ta'rib* Dalam Kitab '*Aisy Al-Bahri* Karya Kyai Muhammad Anwar Batang. Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Tahun 2023.

Semarang, 06 Desember 2023

Nur Syahid
NIM: 2100018019